

**PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI
DI SEKOLAH DASAR NEGERI TRIENG MEUDURO
SAWANG, ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FIKAL ARISKA

NIM. 170201035

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

**PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI
SEKOLAH DASAR NEGERI TRIENG MEUDURO
SAWANG, ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I

Dr. Sri Suyanta, M.Ag
NIP.196709261995031003

Pembimbing II

Dr. M. Chalis, M.Ag
NIP.197201082001121001

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta diterima sebagai salah satu beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 21 Desember 2021
17 Jumadil Awal 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sri Suyanta, M.Ag
NIP. 196709261995031003

Agustiar, S.Ag
NIP. -

Penguji I,

Penguji II,

Dr. M. Chalis, M. Ag
NIP. 197201082001121001

Irfan, M.Ag
NIP.197106202002121003



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Dairussalam Banda Aceh

Dr. Muslim Razali, S.H. M. Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fikal Ariska
NIM : 170201035
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri
Trieng Meuduro, Sawang, Aceh Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 21 Desember 2021
Yang Menyatakan

(Fikal Ariska)
NIM. 170201035

ABSTRAK

Nama : Fikal Ariska
NIM : 170201035
Fakultas / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Gerakan Literasi di SDN Trieng Meuduro
Tebal skripsi : 88 halaman
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M. Ag.
Pembimbing II : Dr. M. Chalis, M. Ag.
Kata kunci : pelaksanaan, budaya literasi.

Pelaksanaan gerakan literasi adalah suatu program yang dilaksanakan untuk menjadikan warga sekolah khususnya peserta didik menjadi para pelajar yang literat sepanjang masa dan membangun pola pikir yang kritis dan kreatif, dengan melibatkan pihak-pihak sekkolah itu sendiri. Pentingnya literasi dalam dunia pendidikan ialah sebagai upaya membangun generasi bangsa dengan wawasan yang luas yang berbudi pekerti luhur. Pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan Permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang diwujudkan melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari jenjang SD sampai SMA. Gerakan literasi merupakan sebuah upaya yang mendukung dalam menumbuhkan rasa cinta membaca. Pelaksanan budaya literasi di sekolah sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah, melalui kegiatan-kegiatan atau program penunjang literasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pelaksanaan gerakan literasi di SDN Trieng Meuduro, mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi di SDN Trieng Meuduro, serta mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan pada pelaksanaan gerakan literasi di SDN Trieng Meuduro. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Pelaksanaan gerakan literasi di SDN Trieng Meuduro masih dalam tahap pembiasaan yang diwujudkan dengan melaksanakan program juz amma ceria, reading morning, wajib kunjung pustaka, layanan lambat baca tulis. (2) Faktor pendukung Pelaksanaan gerakan literasi di SDN Trieng Meuduro yaitu: peran aktif warga sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, adanya perpustakaan sekolah, adanya sudut baca, adanya alokasi waktu. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: Kurangnya minat baca peserta didik, kurangnya kemampuan penguasaan berbahasa Indonesia yang baik, tidak adanya pustakawan yang khusus mengurus atau mengelola perpustakaan sehari-harinya, kurannya buku yang menarik dan sesuai untuk usia anak, kurangnya keterlibatan Dinas Pendidikan saat pelaksanaan gerakan literasi berlangsung dan tidak adanya pelatihan khusus untuk guru dalam menjalankan program literasi. (3) Solusi untuk mengatasi Pelaksanaan literasi di SDN Trieng Meuduro antara lain: membuat program-program penunjang literasi, Membiasakan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, penanaman motivasi terhadap anak, serta menjadikan guru/staf sebagai pengurus perpustakaan selama belum adanya pustakawan khusus.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang tidak serupa dengan makhluk Nya, baik dari satu segi maupun semua segi, Yang Maha Kaya, Yang tidak butuh pada makhluk Nya, Yang tidak bertempat dan tidak diliputi oleh enam arah penjuru. Shalawat beserta salam senantiasa tersanjung sajikan kepada revolusi alam sedunia yaitu Nabi Besar Muhammad beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang membawa umat manusia mencicipi manisnya iman dan nikmatnya Islam.

Alhamdulillah dengan Kuasa dan Kehendak Nya, penulis telah dimudahkan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pelaksanaan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Negeri Trieng Meuduro Tunong, Sawang, Aceh Selatan”**. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Ar-Raniry.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini bukan hal yang mudah, karena itu berkat pertolongan Allah SWT serta bimbingan dari berbagai pihaklah tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Ayah dan Ibu, yang selalu mendukung, memberikan motivasi dan kasih sayang.
2. Bapak Dr. Sri Suyanta, M. Ag. selaku pembimbing I sekaligus penasehat akademik terbaik sejak penulis memasuki dunia perkuliahan, dan Bapak Dr. M. Chalis, M. Ag. selaku pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing, mengarahkan, dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag selaku dekan FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M. S. I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK. MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Bapak Syahirman S.Pd selaku kepala sekolah SMPN 1 Turk Kizilayi Peukan Bada dan Ibu Dewirna Susilawati S.Pd.I selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.
7. Kepada para teman dan sahabat Febi jakfar, Bakhtiar Effendi, Muhammad hanif, Miswar, Muhammad Akbar lingnga, yang membantu dan memberikan dukungan, semangat, dalam penyelesaian skripsi ini. Teman-teman pejuang skripsi, teman-teman Prodi PAI khususnya leting 2017 yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis menerima kritikan dan saran yang dapat membangun dari berbagai pihak

agar skripsi ini memiliki kualitas yang ix lebih baik. Semoga skripsi ini menjadi ladang amal, bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Banda Aceh, 21 Desember 2021

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian yang relevan	7
F. Kerangka berfikir	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Pengertian gerakan literasi dan tujuan pelaksanaannya	13
B. Komponen dasar dan perencanaan pelaksanaan gerakan literasi .	17
C. Prinsip pelaksanaan gerakan literasi di sekolah	32
D. Strategi pengembangan budaya literasi serta indikator ketercapaian pelaksanaannya	34
E. Langkah-langkah pelaksanaan gerakan literasi serta faktor pendukung dan penghambat program tersebut.....	39
F. Pelaksanaan gerakan literasi di sekolah melalui GSL (gerakan literasi sekolah) dan Target Pencapaian Pelaksanaannya Serta Tahapan pelaksanaan budaya literasi sekolah	42
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	46
C. Subjek Dan Informan Penelitian	46
D. Metode Pengumpulan Data	47
E. Instrumen Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	52
B. Hasil Penelitian	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian	71

BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel Nomor:

Halaman

2.1	Pihak Pelaksana Komponen Literasi	30
4.1	Sarana dan Prasarana SDN Trieng Meuduro	54
4.2	Jumlah Siswa SDN Trieng Meuduro	54
4.3	Daftar guru dan Karyawan SDN Trieng Meuduro	55



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SDN Trieng Meuduro Tunong
- Lampiran 4 Lembar Instrumen Observasi
- Lampiran 5 Lembar Instrumen Wawancara
- Lampiran 6 Foto Dokumentasi



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan literasi (membaca dan menulis) masyarakatnya, karena membaca merupakan kegiatan atau fungsi yang sangat penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan dari kemampuan membaca.¹ Sebagaimana dalam islam juga menganjurkan umat manusia untuk membaca dalam Q.S Al-Alaq Ayat 1-5.

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Maha Mulia. Yang telah mengajarkan manusia dengan perantara membaca dan menulis. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq: 1-5).

Merujuk bunyi ayat di atas, jelas bahwa Allah menurunkan ayat tersebut untuk memerintahkan umat manusia senantiasa membaca. Islam sangat memaknai kegiatan membaca sebagai media yang penting bagi kehidupan manusia. Melalui aktifitas membaca maka wawasan masyarakat akan semakin bertambah luas, mudah untuk bersikap pro-aktif, tetapi kritis terhadap setiap perubahan. Membaca merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam hidup. Akan tetapi hal ini justru berbanding terbalik dengan keadaan bangsa kita, Dimana budaya membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya dalam diri masyarakat Indonesia. Masyarakat lebih suka menonton atau mendengarkan musik dibandingkan membaca apalagi menulis.

¹Nurchaili, *Jurnal Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital*, Libria: Volume 8, Nomor 2: Desember 2016, hlm.197.

Kondisi tersebut tidak hanya pada kalangan awam (masyarakat umum), lingkungan terpelajar atau dunia pendidikan pun masih terbilang jauh dari apa yang disebut dengan budaya literasi. Peserta didik belum tertanam terhadap kecintaan membaca. Bahkan tak sedikit dari para pendidik yang juga sama keadaannya.²

Perilaku masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan harus diupayakan untuk berubah dari budaya tidak gemar membaca menjadi masyarakat yang suka membaca (reading society), karna kegiatan membaca memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik. Sayangnya, sampai saat ini prestasi literasi membaca peserta didik di Indonesia masih rendah, berada di bawah rata-rata skor internasional.

Bedasarkan survei yang dilakukan Program For International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organizations For Economic Co-operations and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasirendah.³ UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat indonesia hannya 0,001 persen. Artinya dari 1000 orang indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca.⁴

Hal ini menjadi persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum mendarah daging.

²Nurchaili, *Jurnal Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital*, Libria: Volume 8, Nomor 2: Desember 2016, hlm.198.

³<https://www.kemendiknas.go.id/tingkat-literasi-indonesia-memprihatinkan>, diakses pada 24 desember 2021 pukul 15.30

⁴<https://portalbandungtimur-pikiran-rakyat-com>, diakses pada 24 desember 2021 pukul 15.35

Merujuk pada data diatas dapat disimpulkan bahwa rendahnya budaya literasi di Indonesia dapat berdampak terhadap kualitas pendidikan Indonesia. Kondisi yang seperti ini jelas menimbulkan citra yang negatif terhadap potret pendidikan di Indonesia, terutama di bidang membaca. Padahal semua orang sadar membaca sangat berpengaruh terhadap pendidikan dan pengetahuan manusia guna menuju ke arah yang lebih baik. Dunia pendidikan merupakan dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.⁵

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca terutama pada peserta didik adalah karena faktor internal (dari diri peserta didik sendiri), seperti intelegensi, umur, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal (dari luar peserta didik) yang mempengaruhi minat membaca, seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, kondisi sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film. Padahal, kemajuan dalam proses belajar, 80% ditentukan oleh kesedian atau kemauan kita untuk membaca. Dengan demikian, kita sebagai anggota masyarakat yang tidak ikut serta ambil bagian dalam proses membaca, tidak bisa memberikan arti atau perubahan pada dunia.⁶

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berupaya untuk mendongkrak minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu gebrakan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015

⁵ Mohd. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (yogyakarta: Diva press, 2014) hlm. 14.

⁶ Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Baca*, Jogjakarta: Buku Biru, 2011, hlm.17.

tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia.⁷

Pelaksanaan program literasi merupakan program nasional, sehingga perlu dilaksanakan sejak dini, seperti disertakan dalam pendidikan ditingkat sekolah dasar (SD), dan dilanjutkan ke tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Keberadaannya merupakan bagian integral dari pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan program literasi sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus agar dapat dioptimalkan oleh seluruh warga sekolah.

Akan tetapi setelah diidentifikasi lebih jauh pada umumnya program literasi yang dilakukan oleh pemerintah belum berjalan sebagaimana yang diinginkan. Seperti dalam hasil observasi peneliti di lapangan, para peserta didik masih memiliki literasi yang kurang baik. Ini terjadi karena memang kebiasaan membaca belum tertanam dalam diri peserta didik. Terlihat dari gejala seperti, peserta didik belum memahami makna dan manfaat dari literasi tersebut, Kebiasaan membaca belum dimulai dari lingkungan sekolah, sarana dan prasarana membaca yang sangat minim, kurangnya minat baca siswa sehingga rendahnya budaya literasi, Sikap malas untuk mengembangkan dan mengeluarkan pendapat dan lain sebagainya. Padahal Sekolah Dasar merupakan masa anak-anak pada usia emas

⁷ Mukti Hamjah Harahap Dkk, *Jurnal Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Medan*, Jurnal Pembangunan Perkotaan, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 116.

(golden age) sehingga sangat penting untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan membaca atau budaya literasi dari dini, karena keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul ” Pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar Negeri Trieng Meuduro, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Trieng Meuduro, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Trieng Meuduro, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan.
3. Bagaimana solusi mengatasi hambatan pada pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Trieng Meuduro, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Trieng Meuduro, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan.

2. Dapat mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Trieng Meuduro, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan.
3. Dapat mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan pada pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Trieng Meuduro, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan.

D. Mamfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah diharapkan bisa menjadi saran, masukan atau rekomendasi dalam menjalankan program-program yang berkenaan dengan usaha meningkatkan minat baca ataupun budaya literasi di sekolah dan bisa menjadi bahan evaluasi untuk menjadikan sekolah lebih baik untuk kedepannya.
2. Bagi Pemerintah dapat menjadikan gambaran nyata di lapangan ataupun menjadi alat evaluasi berkaitan dengan program implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang telah dicanangkan sebelumnya.
3. Bagi orang tua, wali murid, ataupun masyarakat umum dapat dijadikan pedoman bagaimana menumbuhkan budaya literasi kepada anak-anak di sekitarnya.
4. Bagi peneliti sendiri dapat menjadi wawasan dan ilmu baru serta mendapatkan pengalaman langsung di lapangan tentang penerapan budaya literasi di sekolah.

Juga bermamfaat Sebagai pedoman dan juga tambahan ilmu pengetahuan bagi para pendidik ataupun pihak lain yang bersangkutan mengenai penerapan budaya literasi di sekolah khususnya di Sekolah DasarNegeri Trieng Meuduro, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan. Wujud dari kontribusi pemikiran bagi para pendidik atau Guru untuk menggali potensi sedalam-dalamnya di dalam diri dan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk peneliti-peneliti lain yang hendak atau ingin meneliti lebih lanjut tentang penerapan budaya literasi di sekolah secara lebih luas dan mendalam.

E. Definisi Operasional

- a. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap siap, secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan sebagai penerapan⁸
- b. Literasi adalah seperangkat kemampuan individu atausebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide, dan mengkonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik.⁹Akan tetapi literasi yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah hanya berbicara tentang ranah menumbuh kembangkan minat baca peserta didik

⁸ Nurdin Usman 2002, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 70

⁹ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, Yogyakarta, Kanisius: 2017, hlm. 12

- c. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah merupakan upaya menyeluruh dalam rangka mewujudkan sekolah atau madrasah sebagai organisasi pendidikan yang setiap warganya literat sepanjang hayat melalui partisipasi publik¹⁰.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pelaksanaan budaya literasi sekolah bukanlah satu-satunya penelitian tentang literasi, akan tetapi sudah banyak peneliti-peneliti terdahulu yang telah mengkaji dan menelaah tentang ini dan juga dimungkinkan adanya hasil penelitian yang relevan sehingga bisa menjadi bukti relevan yang menjadi acuan, berikut beberapa yang terkait:

1. Lea Sakti Mitasari, dalam penelitiannya yang berjudul Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut; Kegiatan literasi di SDN Gumpang 1 Kartasura memiliki peran dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa, terlihat dari antusias siswa yang mulai mampu menerapkan kegiatan membaca dan menulis didalam kelas maupun dirumah. Dari kegiatan ini pula siswa mendapatkan manfaat dan secara tidak langsung motivasi siswa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis semakin meningkat. Hambatan yang dialami pihak sekolah dalam meningkatkan minat membacadan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi yakni kedisiplinan, pembiasaan siswa, minat, dan metode yang diterapkan guru. Upaya pihak sekolah

¹⁰ Dewi utama faizah ,dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*, diterbitkan oleh : KEMENDIKBUD. Maret 2016

untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi adalah pihak sekolah selalu memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi kepada guru maupun siswa, secara berkala mendiskusikan upaya atau metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan literasi agar minat membaca dan menulis meningkat, mengenalkan pentingnya menumbuhkan minat dan mengadakan lomba-lomba sebagai wadah siswa untuk berpartisipasi aktif.¹¹

2. Karya Tulis Ilmiah, penelitian individual oleh Zulaikhah dengan judul, Budaya Membaca Siswa Kelas Tinggi di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang tahun 2015.¹² Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat serta upaya untuk menciptakan budaya membaca di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang tahun 2015. Kegiatan membaca di kelas tinggi MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang belum bisa dikatakan sebagai budaya baca, tapi merupakan upaya menciptakan budaya baca melalui kegiatan diklat MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), melengkapi koleksi buku perpustakaan, mengangkat pegawai khusus perpustakaan, memajang buku di teras kelas, bekerjasama dengan perpustakaan keliling, dan bekerjasama dengan komite sekolah MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini akan lebih menyoroti pada bagaimana

¹¹ Lea Sakti Mitasari, *Peran Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1*, Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2017, hlm. 8.

¹² Zulaikhah, “*Budaya Membaca Siswa Kelas Tinggi di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang tahun 2015*”, Penelitian Individual, Semarang: FITK UIN Walisongo, 2015.

implementasi gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Melihat bagaimana program ini dijalankan dengan berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menjadi penghambat, serta solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah atau faktor penghambat dalam Gerakan Literasi Sekolah tersebut. Penelitian ini menjadi menarik karena akan melihat proses dibalik jalannya sebuah implementasi yang menjadi penentu dari keberhasilan GLS ini dalam meningkatkan budaya literasi pada siswa sekolah dasar¹³.

F. Kerangka berfikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini diawali dari permasalahan yang sangat mendasar yakni permasalahan budi pekerti di Indonesia. Rendahnya budaya literasi dan wawasan siswa menjadi salah satu akar masalah dari permasalahan budi pekerti siswa terutama di tengah perkembangan IPTEK, dan masuknya budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia misalnya hedonisme, kenakalan anak/remaja, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya.

Seiring siswa-siswi jaman sekarang yang pada umumnya lebih memilih nonton TV atau bermain hp dibandingkan membaca. Tentunya bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat sekarang. Hal ini bisa menjadi sudut pandang yang buruk dalam kehidupan. Padahal pada kenyataannya kebutuhan belajar seharusnya porsi lebih banyak dari pada bermain hp atau menonton tv. yang hanya

¹³Zulaikhah, “Budaya Membaca Siswa Kelas Tinggi di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang tahun 2015”, Penelitian Individual, Semarang: FITK UIN Walisongo, 2015.

sebagai pembantu atau penghibur. Masalah-masalah seperti inilah yang menghambat fokus belajar siswa, sehingga mereka lupa akan kewajiban mereka. Maka dalam dunia pendidikan, hal ini sangat perlu diperhatikan. Dan sudah sewajarnya implementasi budaya literasi ini memerlukan dukungan dan partisipasi dari semua pemangku kepentingan, baik dari tingkat pusat, daerah, hingga kabupaten dan masyarakat. Dengan adanya dukungan dari semua elemen, diharapkan program literasi ini dapat berjalan dengan semestinya demi terciptanya tujuan pendidikan yang mulia.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan memahami permasalahan atau pembahasan. Maka penulisan penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori yang berisikan tentang, pengertian budaya literasi dan tujuan pelaksanaannya, Komponen dasar dan perencanaan pelaksanaan budaya literasi, Prinsip pelaksanaan budaya literasi di sekolah, Strategi pengembangan budaya literasi serta indikator ketercapaian pelaksanaannya, Langkah-langkah pelaksanaan budaya literasi serta, faktor pendukung dan penghambat program tersebut, Pelaksanaan budaya literasi di sekolah melalui GSL (gerakan literasi sekolah), target Pencapaian Pelaksanaan budaya literasi melalui GLS, dan tahapan pelaksanaan budaya literasi sekolah,

Bab III Metodologi penelitian yang berisikan tentang tempat dan waktu penelitian kehadiran, metode penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV hasil penelitian dengan sub bab terdiri dari hasil penelitian terkait jawaban atas rumusan masalah yang diajukan pada bab satu.

BAB V penutup dengan sub bab kesimpulan dan saran



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Gerakan literasi dan Tujuaanya

1. Pengertian literasi

Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹ memiliki arti kesanggupan atau kemampuan menulis dan membaca. Literasi menurut Teale dan Sulzby² berasal dari kata literacy yang artinya melek huruf atau kemampuan baca tulis atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya menurut Baynham merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Sementara James Gee mengartikan literasi sebagai suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam bentuk kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Dari sudut pandang ilmu sosial, Robinson menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki seseorang untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial.

Dalam definisi yang lebih luas Literasi bermakna sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dan proses memproduksi ide, dan mengkonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya

¹ Sri Melani, Jurnal Literasi Informasi Dalam Praktek Social, Jurnal Iqra', Vol. 10, No. 02, Oktober 2016, Hlm. 72

² Lihat: Suherli Kusmana, Jurnal Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah, Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, Vol. 01, No. 01, Februari 2017, Hlm. 142-143

yang spesifik.³ Literasi juga tidak hanya sebatas kemampuan membaca ataupun menulis seseorang, akan tetapi lebih kepada pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapatkan melalui berbagai kegiatan yang terkait dengan literasi itu sendiri. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.⁴ Akan tetapi pelaksanaan gerakan literasi yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah hanya berbicara tentang ranah menumbuh kembangkan minat baca peserta didik

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didupatkannya di bangku sekolah.

2. Pelaksanaan gerakan literasi di sekolah

Pelaksanaan gerakan literasi di sekolah adalah suatu program yang dilaksanakan untuk menjadikan warga sekolah khususnya peserta didik menjadi para pelajar yang literat sepanjang masa dan membangun pola fikir yang kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena di dalam kehidupan dan menumbuhkan

³ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, Yogyakarta, Kanisius: 2017, hlm. 12

⁴ Nurchaili, *jurnal Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital*, Libria: Volume 8, Nomor 2: Desember 2016, hlm 21.

kehalusan budi, dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa melalui berbagai kegiatan dengan melibatkan pihak-pihak sekolah itu sendiri.⁵

Gerakan literasi sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas yang didukung oleh orang tua dan masyarakat.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya menyeluruh dalam rangka mewujudkan sekolah atau madrasah sebagai organisasi pendidikan yang setiap warganya literat sepanjang masa melalui partisipasi publik,⁶ atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah komando Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulka bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu pelaksanaan dari suatu program dalam pendidikan yang bertujuan menjadikan warga sekolah terutama peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi dan menjadi pembelajar sepanjang

⁵ Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono, *Jurna Budaya Literasi di kalangan Mahasiswa FBS UNY*, LITERA Volume 16, Nomor 1, April 2017, hlm. 106.

⁶ Suciati Purwo, *Jurnal Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran KreatifProduktif Di Sekolah Dasar*, Jurnal Dewantara, Vol. 03, No. 01, Maret 2017, Hlm. 92.

⁷ Yulisa wandasari, *Jurnal Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2017, hlm. 330-331.

hayatnya sebagai output dari kebijakan itu sendiri melalui berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai pihak terutama warga sekolah. .

2. Tujuan dari pelaksanaan gerakan literasi di sekolah

Tujuan umum dari pelaksanaan gerakan literasi di sekolah adalah untuk meningkat dan menumbuh kembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak.⁸

Sedangkan tujuan khusus dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah, agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkanberagam bacaan yang mewadahi berbagai strategi membaca.⁹ Dan

⁸ E-book: Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, hlm. 2.

⁹ Yulisa wandasari, *Jurnal Implementasi Gerakan Literasi Sekola Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2017, hlm. 331.

menciptakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran literasi Pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, meningkatkan wawasan, tingkat pemahaman dalam hal mengambil kesimpulan dari informasi yang di terima menjadi lebih baik, membantu berfikir secara kritis dan lain-lain.

B. Komponen Dasar dan Perencanaan Pelaksanaan Gerakan Literasi

1. Komponen dasar pelaksanaan gerakan literasi

Literasi bukanlah hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis,akan tetapi juga mencakup keterampilan serta kemampuan dalam memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk media digital,cetak, visual dan auditori. Di era ini kemampuan seperti itu disebut juga dengan literasi informasi. Clay dan Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Literasi Dini

Literasi Dini (*Early Literacy*) adalah kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu

menjadi fondasi perkembangan literasi dasar. Literasi dini amat sangat penting dalam pembelajaran khususnya kelas awal, di mana penyampaian materi yang menekankan pada hal-hal penting dengan menggunakan bahasa ibu yang mudah diserap dan dipahami sehingga siswa akan selalu mengingat dan memahaminya.¹⁰

Literasi dini merupakan bagian dari perkembangan kemampuan bahasa anak yang sangat penting untuk distimulasi sejak usia dini. Sebelum anak dapat membaca dan menulis, melalui literasi dapat memberikan pengalaman pada anak tentang konsep pengetahuan huruf, kesadaran fonologi, pemahaman, kosakata, menulis dan membaca. Apabila anak memiliki pengalaman literasi maka anak akan dapat dengan mudah belajar membaca dan menulis, sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik. Kemampuan sebelum membaca dan menulis merupakan bagian dari aktivitas kognitif, seperti: kesadaran fonem, kosakata penulisan nama, dan indikator lainnya terkait kemampuan menceritakan kembali, pemahaman cerita dan sebagainya. Praktik literasi di PAUD berpengaruh pada kemampuan literasi awal anak usia dini, praktik literasi memiliki efek jangka panjang yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak.

Anak-anak yang menunjukkan kemampuan literasi yang baik sejak usia dini cenderung menjadi pembaca yang sukses. Anak yang baru mulai masuk TK dengan keterlambatan kemampuan literasi kemungkinan selanjutnya

¹⁰ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.7.

akan terus terlambat dibanding dengan perkembangan anak seumurannya. kesadaran fonologi bersamaan dengan pengetahuan tulisan, berdampak pada kemampuan belajar membaca anak di PAUD. Kesadaran fonologi yang diukur merupakan sebagai salah satu prediktor paling kuat dalam penguraian sandi, pemahaman membaca, dan keterampilan mengeja. Dengan adanya ketersediaan sumber bacaan maupun tulisan di lingkungan bermain dapat diintegrasikan dengan permainan melalui kegiatan menulis, menggambar dan bermain drama sehingga dapat mendukung pengalaman literasi anak secara konkret.¹¹

kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak usia dini sejak anak berada dalam kandungan, stimulasi perkembangan literasi pada anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bayi (Infants) Sejak dalam kandungan idealnya anak distimulasi atau diperkenalkan berbagai aktivitas yang membuat kemampuan literasinya berkembang. Pengenalan literasi bisa dilakukan pada saat anak berbaring, tengkurap atau duduk. Bahkan di atas tempat tidur anak perlu disediakan buku-buku berwarna (full colour) atau orang tua yang membacakan cerita. Pengenalan literasi pada periode ini hanya sebatas memperkenalkan, bukannya memaksa anak untuk menghafal.
- 2) Toddlers (2-3 tahun) Pada dasarnya toddlers sangat menggemari buku. pada masa ini berhasil, anak-anak akan mempunyai kecenderungan untuk menyukai buku. Umumnya pada masa ini anak-anak mulai

¹¹ Mutia Afnida dan suparno, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4 Issue 2 (2020), hal. 972

membaca dan gemar memberikan nama pada objek-objek yang ada di dalam buku tersebut. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kosa kata atau tanda yang dikenali, anak dapat dikenalkan untuk membaca tetapi bukan untuk menghafal. Pembacaan buku secara nyaring dan dengan intonasi yang tepat merupakan langkah yang paling strategis menstimulasi pendengaran anak.

- 3) Anak usia 3-6 tahun Pada masa ini kesenangan anak terhadap buku cerita mulai meningkat tajam. Anak menyukai buku-buku cerita yang masih banyak ilustrasi gambar-gambar dan warna-warna cerah. Sebab pada hakikatnya periode literasi anak dimulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Dengan demikian pemberian literasi yang paling baik bagi anak pada tahap ini adalah membacakan ulang cerita tersebut walaupun tidak selengkap cerita aslinya.¹²

b. Literasi Dasar

Literasi Dasar (*Basic Literacy*) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

¹² Imanda Fikri Aulinda, *Jurnal Pemikiran dan penelitian pendidikan anak usia dini*, Vol 06, NO 2, Tahun 2020, hlm.90

Kemampuan literasi dasar adalah salah satu komponen literasi yang diajarkan di sekolah dasar terkait kemampuan dalam menerapkan keterampilan berliterasi dalam kegiatan sehari-hari. Kemampuan literasi dasar yang dimiliki peserta didik di kelas rendah merupakan kemampuan fonetik dan pemahaman kosakata. Kemampuan fonetik adalah kemampuan yang mempelajari sistem bunyi suatu bahasa tentang pengucapan (penghasilan) bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia tanpa memperhatikan makna dan kajian bunyi bahasa¹³.

Sedangkan kemampuan pemahaman kosakata adalah kemampuan seseorang terkait dengan proses, perbuatan, cara untuk mengerti atau memahami suatu kata setelah kata itu diketahui dan diingat. Peserta didik dapat dikatakan telah paham akan sesuatu apabila ia menunjukkan indikator sebagai berikut:

- 1) memberikan uraian, mengungkapkan gagasan, atau pendapat dengan kata-kata sendiri,
- 2) membedakan, membandingkan, menginterpretasi data, mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri,
- 3) menjelaskan gagasan pokok, dan
- 4) menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri¹⁴

c. Literasi perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk merealisasikan literasi informasi bagi pemustaka. Tujuan perpustakaan adalah

¹³Pajar, *jurnal (Pendidikan dan Pengajaran)*, Volume 4 Nomor 3 Mei 2020 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : hlm. 500.

¹⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Cetakan ke-4. Jakarta (2015): Rajawali Pers.hlm.

terciptanya keberhasilan layanan perpustakaan dengan berbasis konsep kepuasan pemustaka. Keberhasilan dalam pemanfaatan, pendayagunaan, dan pengorganisasian informasi untuk literasi informasi merupakan salah satu tujuan perpustakaan.¹⁵

Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.¹⁶

Literasi perpustakaan membantu seseorang menjadi pemustaka yang mandiri dan mampu untuk menerapkan, menetapkan, menempatkan, mengambil, dan menemukan kembali informasi sesuai dengan kebutuhannya. Literasi informasi membuat pemustaka dapat dengan mudah mencari literatur atau bahan-bahan rujukan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya untuk memecahkan masalah.

Kemampuan pemustaka yang diperoleh ketika memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana untuk keberhasilan dalam literasi informasi merupakan hasil tujuan dan fungsi perpustakaan sebagai sarana pencerdasan

¹⁵ Iskandar, *jurnal Literasi Informasi Persepektif Perpustakaan*, Volume 15, No.1 (2016), hlm. 11.

¹⁶ Mulyo teguh, *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi pekerti*. (Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017), hlm. 23.

kehidupan bangsa. Literasi informasi yang diterapkan di perpustakaan akan memberikan pengetahuan, pendidikan, pemahaman, dan keterampilan kepada pemustaka agar mereka memiliki kemampuan untuk:

- 1) Mengetahui apa, mengapa, dimana, bagaimana, dan kapan informasi itu dibutuhkan. Pustakawan perlu memper-jelas dan memberi informasi terkait dengan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan, sehingga ketika hal ini dapat diketahui maka pemustaka dapat memanfaatkannya dengan baik dan benar.
- 2) Mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan. Pustakawan perlu membekali pemustaka dengan kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan agar mereka mampu menemukan informasi yang dibutuhkan dengan cepat, tepat, dan sesuai dengan keinginannya.
- 3) Mengakses sumber informasi secara efektif dan efisien. Pemustaka juga perlu membekali pemustaka dan masyarakat untuk dapat mengakses sumber informasi secara benar, efektif, dan efisien. Sumber informasi ini tentunya mengarah pada rujukan koleksi yang ada di perpustakaan baik secara manual, maupun online.
- 4) Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis. Pengetahuan dalam mengevaluasi informasi adalah salah satu keterampilan yang perlu diberikan kepada pemustaka dan masyarakat agar mereka dapat menarik kesimpulan tentang informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.
- 5) Mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang ada. Ini artinya bahwa pemustaka perlu diberi pengetahuan cara-cara

memanfaatkan informasi yang ada sesuai dengan peran dan fungsi informasi untuk dimanfaatkan sesuai dengan bidang ilmu, profesi, dan keahlian masing-masing.

6) Menggunakan informasi secara etis, legal, dan cerdas. Pemustaka dan masyarakat perlu memahami cara menggunakan informasi secara etis, legal, dan cerdas agar memberi manfaat yang sesuai dengan keperluan secara bertanggung jawab.

7) Mengomunikasikan informasi. Pustakawan perlu memberi pemahaman tentang tata cara mengkomunikasikan informasi sehingga sesuai dengan fungsi informasi, dan menghindari salah kaprah atau salah persepsi dalam berkomunikasi, serta menghindari hambatan dalam komunikasi.¹⁷

d. Literasi Media (*Media Literacy*)

Merupakan kemampuan untuk dapat mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

Literasi media ialah suatu rangkaian gerakan melek media. Gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Melek media dilihat sebagai ketrampilan yang dapat dikembangkan dan berada dalam sebuah rangkaian dimana kita tidak melek media dalam semua situasi, setiap waktu dan terhadap semua media. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa literasi media merupakan suatu upaya yang dilakukan individu supaya mereka

¹⁷ Iskandar, *jurnal Literasi Informasi Persepektif Perpustakaan*, Volume 15, No.1 (2016), hlm. 11-12

sadar terhadap berbagai bentuk pesan yang disampaikan oleh media, serta berguna dalam proses menganalisa dari berbagai sudut pandang kebenaran, memahami, mengevaluasi dan juga menggunakan media.

Jika dilihat dari Individual Competence Framework dari Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Level (2009) yang diselenggarakan oleh European Commission, kemampuan literasi media merupakan kapasitas individu yang berkaitan dengan melatih keterampilan tertentu (akses, analisis, komunikasi). Kompetensi ini ditemukan dalam satu bagian yang lebih luas dari kapasitas yang meningkatkan tingkat kesadaran, kekritisan dan kapasitas kreatif untuk memecahkan permasalahan. Kompetensi Individual competences memiliki tiga variabel, yaitu kemampuan individu yang terdiri dari technical skill dan critical understanding, serta kompetensi sosial yang berupa communicative abilities. Berikut merupakan penjelasan ketiga faktor tersebut¹⁸ :

1) Kemampuan Personal

a) Technical Skills.

Pada tataran ini, seorang individu mampu menggunakan media sosial untuk dapat dimanfaatkan. Menurut Individual Competence Framework, technical skill merupakan kemampuan teknik dalam menggunakan media internet khususnya media sosial, di mana seseorang dapat mengakses dan mengoperasikan media sosial secara tepat.

¹⁸ Tamburaka, Apriadi. Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. Jakarta: Rajawali Pers. 2013

b) Critical Understanding.

Menurut Individual Competence Framework, dalam tataran ini merupakan kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media sosial secara komprehensif.

2) Kompetensi Sosial

Communicative abilities, dalam hal ini dijelaskan bahwa seorang individu mempunyai kemampuan membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam masyarakat melalui media sosial. Kemampuan tersebut dapat di lihat dari pemanfaatan media sosial seperti chatting, berkomentar maupun menulis status. Sedangkan menurut Horrigan, penggunaan fitur seperti komentar dan chatting merupakan bagian dari kesenangan yang didapatkan dari media sosial. Bentuk kemampuan komunikasi, di mana komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis antara perorangan, kelompok dengan kelompok, dan juga perorangan dengan kelompok. Selanjutnya Yusuf juga menjelaskan bahwa bentuk komunikasi tersebut bisa berupa hubungan sosial dengan kontak langsung atau face to face (hubungan sosial primer), ataupun hubungan melalui perantara seperti media sosial (hubungan sosial sekunder).

e. .Literasi Teknologi

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) merupakan kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Seiring kemajuan teknologi, definisi literasi teknologi pun mengalami perubahan. Pada tahun 1980, keterampilan penggunaan teknologi menuntut agar kita mengetahui bagaimana kode memprogram. Sekarang definisi literasi teknologi jauh lebih kaya dan lebih kompleks karena ada informasi lebih yang tersedia daripada sebelumnya. Alat-alat untuk menemukan, menggunakan dan menciptakan informasi yang cepat menjadi lebih beragam dan canggih.

f. Literasi visual

Literasi Visual (*Visual Literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan keperluan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan

audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbendung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.¹⁹

literasi visual ini secara umum dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami suatu bentuk bahasa visual dan mengaplikasikan pemahaman tersebut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu contoh sederhana dari penguasaan literasi visual ini adalah pada saat seseorang yang dapat memaknai dan memahami pesan-pesan visual yang ditangkapnya sehingga dapat memberikan respon atau reaksi yang tepat dan sesuai terhadap pesan tersebut. Ini dapat mencakup pesan sederhana seperti simbol yang digunakan dalam fasilitas umum seperti larangan, petunjuk, dan sebagainya. Namun dalam fungsi yang lebih kompleks, literasi visual dibutuhkan untuk dapat memahami dan mengapresiasi sebuah karya seni (rupa), di mana hal ini juga akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam berkreasi atau menciptakan sebuah karya visual.

literasi visual mencakup kemampuan membaca dan menyusun sebuah pesan visual. Hal ini berarti bahwa literasi visual mencakup kemampuan seseorang untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan

¹⁹ Mulyo teguh, *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi pekerti*. (Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017), hlm. 22-23.

makna dari sebuah pesan visual serta menyusun sebuah pesan visual yang bermakna. Meskipun terlihat sederhana, tetapi tingkat kemampuan literasi visual yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beragam aspek fisik maupun psikologis. Hal ini tidak lepas dari keterkaitan antara penguasaan literasi visual yang berfungsi sebagai salah satu aspek keberhasilan sebuah proses komunikasi. Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk menyampaikan pesan, gagasan dan makna tertentu dari suatu pihak kepada pihak lainnya.

Keberhasilan komunikasi dapat diukur dari tingkat kesesuaian isi pesan atau makna yang disampaikan dan diterima oleh kedua pihak. Bentuk komunikasi non verbal, khususnya komunikasi visual memiliki banyak aspek yang mempengaruhi pemahaman dan pembentukan persepsi. Sebuah wujud visual dapat diinterpretasikan dalam beragam makna, tergantung dari latar belakang individu, kondisi dan situasi di mana pesan tersebut disampaikan, dan sebagainya. Meski demikian, ada semacam kesepakatan umum yang diasosiasikan dengan bentuk atau wujud visual tertentu. Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami sebuah pesan visual merupakan bagian dari proses perkembangan kemampuan komunikasi seorang individu.²⁰

²⁰ Santi Sidhartani, *jurnal Literasi Visual Sebagai Dasar Pemaknaan Dalam Apresiasi Dan Proses Kreasi Visual*, jurnal Desain, Vol, 03, No 03, Mei 2013, hlm. 156-157

Tabel 2.1 Pihak Pelaksana Komponen Literasi

NO	Komponen literasi	Pihak yang berperan aktif
1	Literasi dini	Orangtuadankeluarga, guru/PAUD,pamong atau pengasuh
2	Literasi dasar	Pendidikan formal
3	Literasi perpustakaan	Pendidikan formal
4	Literasi media	Pendidikan formal dan keluarga
5	Literai teknollogi	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial
6	Literasi visual	Pendidikan forma, keluarga dan lingkungan sosial

(Sumber: Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah)

Berdasarkan penjelasan diatas, komponen literasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dari komponen-komponen literasi tersebut maka kita dapat mengetahui tahapan seseorang dalam memiliki kemampuan literasi. Komponen dari setiap literasi memiliki kemampuan yang berbeda. Seperti literasi media yang menuntut agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda. Berbeda dengan literasi visual yang menghendaki pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi. Hal ini membuktikan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai aktivitas membaca dan menulis saja.

2. Perencanaan pelaksanaan gerakan literasi

Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan langkah awal sebagai penentu atau tidaknya hal tersebut.²¹ Perencanaan dalam pengembangan budaya literasi, memiliki empat aspek yang menjadi perhatian yakni.

a. sPerumusan Tujuan

Sebelum melaksanakan sebuah program kegiatan, perumusan tujuan sangatlah penting untuk dilakukan guna tercapainya sebuah program yang akan dilaksanakan. Tujuan pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah adalah untuk menanamkan kebiasaan berfikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri (cerdas intelektual/olah pikir). Tujuan tersebut dapat tercapai dengan cara menciptakan dan mengembangkan lingkungan belajar yang simulatif, kreatif, dan menyenangkan.

b. Perumusan Program

Penyusunan program atau konten pembelajaran sangatlah di perlukan untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan program literasi tersebut.

c. Penyusunan Strategi.

Kegiatan penyusunan strategi pembelajaran penting untuk dilakukan karena dengan strategi program-program pembelajaran yang telah dirancang dapat diterima oleh peserta didik dengan mudah. Dengan demikian, tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan

²¹ H. Malayu SP Hasibbuan, *Dasar Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011), hlm. 91.

efisien. Strategi pembelajaran di gunakan untuk mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah agar minat membaca siswa meningkat.

- d. Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung penerapan budaya literasi.

Keempat, pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pengembangan budaya literasi. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mengimplementasikan budaya literasi di sekolah. Adanya sarana dan prasarana dapat memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran.²²

C. Prinsip Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang bisa diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beriringan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
2. Program literasi yang baik. program literasi dikatakan baik apabila sifatnya berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari sepenuhnya bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis

²² Muhammad Sadli & Baiq Arnika Saadati, *jurnal Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar*, Volume 6 Nomor 2, Desember 2019. hlm. 157-158.

teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang

3. Bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
4. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah merupakan tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran apapun pasti membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
5. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Misalnya, „menulis surat kepada presiden“ atau „membaca untuk ibu“ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran.
6. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
7. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui

kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpanjat pada pengalaman multikultural.²³

D. Strategi Pengembangan Gerakan Literasi serta Indikator Ketercapaian Pelaksanaannya

1. Strategi pengembangan budaya literasi

Menurut Mulyo Teguh yang di jelaskan dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah tentang cara-cara agar sekolah mampu menjadi garda depan dalam pengembangan budaya literasi, beberapa metode tersebut untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah yaitu.²⁴

a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.

Lingkungan fisik merupakan hal pertama yang diperhatikan dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru, guna meningkatkan semangat para peserta didik.

²³ Wiedarti, Pangesti dan Kisayani-Laksono (Ed.). 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Kemdikbud), hlm. 11-12.

²⁴ Syaifur Rahman, *Jurnal Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 04, No. 01, Juni 2017, hlm. 167-168.

- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah.

- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).²⁵

Untuk mewujudkan lingkungan fisik yang ramah literasi, perlu diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik untuk kegiatan berliterasi, misalnya dengan menata ruang perpustakaan yang menarik, representatif, dan nyaman dengan melengkapinya dengan sarana yang memadai. Untuk mewujudkan lingkungan sosial sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, perlu diciptakan suatu jalinan komunikasi yang harmonis di antara semua warga sekolah. Sementara itu, untuk mewujudkan sekolah sebagai lingkungan belajar yang literat, perlu disediakan berbagai bacaan yang bermanfaat dan menarik minat warga sekolah untuk membacanya.

Berkaca dari tiga strategi tersebut, budaya literasi di sekolah sudah saatnya dan sewajarnya menjadi program prioritas. Untuk itu, seluruh pemangku kepentingan di sekolah harus memiliki kesepakatan untuk memasukkan program literasi dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa pedoman dalam melaksanakan strategi tersebut. Ketiga pedoman yang dimaksud adalah rasa ingin tahu, dimotori guru, dan banyak kompetisi literasi. Halhal tersebut dipaparkan secara singkat berikut ini. Rasa

²⁵ Mulyo teguh, *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi pekerti*. Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017, hlm. 24-25.

ingin tahu. Gerakan ini mampu mawadahi keingintahuan peserta didik terhadap segala hal yang ada di sekitar mereka.

Gerakan ini mampu memotivasi peserta didik untuk memiliki kebiasaan membaca sehingga menambah wawasan peserta didik tentang berbagai hal. Selanjutnya, setelah kebiasaan membaca itu terbentuk, akan dihasilkan pula tulisan-tulisan kreatif karya peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing harus menjadi penggerak pelaksanaan literasi sekolah. Di bawah pembinaan dan pengawasan langsung dari guru-guru tersebut, gerakan ini akan dapat mencapai target yang telah ditentukan. Banyak kompetisi literasi. Berbagai kompetisi tentang membaca dan menulis untuk peserta didik di tingkat SD, SMP, atau SMA cukup banyak dan bervariasi, baik yang diselenggarakan di tingkat kota, provinsi, nasional, bahkan internasional. Dengan demikian, akan tercipta peluang untuk berprestasi. Berdasarkan ketiga pedoman tersebut, dalam strategi pelaksanaannya, ada tiga tahap kegiatan yang akan dilakukan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Indikator ketercapaiannya

Di dalam desain / panduan gerakan literasi sekolah terdapat indikator ketercapaian pelaksanaan literasi yang dimana indikator tersebut merupakan indikator ketercapaian pada tingkat satuan pendidikan (sekolah) dan Indikator ketercapaian tersebut antara lain²⁶ :

²⁶ Dr, Dewi utama faizah ,dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*, (cetakan 1 : maret 2016 diterbitkan oleh : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah kementrian Pendidikan dan kebudayaan), hlm. 23-34

- a. Mengidentifikasi kebutuhan sekolah dengan mengacu pada kondisi pemenuhan standar pendidikan
- b. Melaksanakan tahapan kegiatan literasi yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran
- c. Melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.
- d. Memamfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran
- e. Mengelola perpustakaan sekolah dengan baik
- f. Menginventarisasi semua sarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku)
- g. Menciptakan ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah
- h. Melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran bagi semua warga sekolah.
- i. Mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku sastra dan menyeleaikan dalam kurun waktu tertentu
- j. Merencanakan Dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa di tindak lanjuti, dalam keluarga dan di tengah masyarakat
- k. Merencanakan atau bekerja sama dengan pihak lain yang melaksanakan berbaagai kegiatan literasi

- l. Melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan literasi yang di laksanakan.
- m. Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan

E. Langkah-langkah Pelaksanaan Gerakan Literasi serta Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tersebut

Adapun langkah-langkah yang harus di lakukan dalam menjalankan program budaya literasi di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan berikut ini seperti :

1. Membaca buku-buku budi pekerti 10 menit sebelum pelajaran dimulai di kelas masing-masing .
2. Menyediakan Pojok Literasi di Perpustakaan, taman, atau lokasi manapun yang nyaman di lingkungan sekolah.
3. Menjadwalkan kegiatan literasi (membaca, menulis, mendongeng, bermain drama, menggambar, kerajinan tangan, dst) bagi setiap kelas di Pojok Literasi.
4. Membuat Majalah Dinding di perpustakaan sekolah sebagai media apresiasi karya anak.
5. Mengaitkan setiap mata pelajaran dengan buku-buku yang mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur.
6. Mengarahkan hukuman siswa (yang bolos, tawuran, tdk mengerjakan tugas, dll) dengan menyumbang buku anak untuk sekolah .
7. Membuat form observasi untuk menilai kemajuan anak dalam hal literasi.

8. Memposting gambar/cerita kegiatan literasi di media sosial (facebook dll).²⁷

Adapun Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan gerakan literasi antara lain sbb:

1. Faktor pendukung

a. Sarana dan prasarana

Adanya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu berupa rapat kerja guru, rapat manajemen, pertemuan orangtua murid, dan masih banyak sarana yang lain untuk menyampaikan kebijakan yang sudah dirancang. Adanya pojok baca, mading, dan perpustakaan merupakan penerapan dari prinsip kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun dan dimanapun tersebut. Siswa dengan mudah mengakses buku sebagai sumber literasi. Bahkan adanya pojok baca, akan semakin mendekatkan anak-anak dengan buku. Sehingga anak-anak akan terbiasa dengan budaya membaca.

b. Dukungan orang tua

Dukungan dari orang tua disampaikan melalui surat ke orangtua yang dititipkan melalui anak-anak dalam bentuk surat edaran program gerakan literasi sekolah.

²⁷ Mulyo teguh, *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudaya pekerti*. Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017 hlm, 25.

c. Adanya aloakasi waktu dan dana untuk menunjang kecakapan literasi siswa.

d. Guru-guru mempunyai semangat belajar yang baik

2. Faktor penghambat

a. Kebiasaan Literasi di Sekolah Belum Menjadi Prioritas.

Baik di sekolah maupun di rumah belum menyadari arti pentingnya membaca. Kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas semata. Membaca masih didasari sikap paksaan pemenuhan kewajiban, bukan sebagai sarana hiburan dan kebutuhan. Aktivitas ini berbeda dengan negara maju, dimana membaca merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

b. Kurangnya Buku Bacaan/ Sumber Bacaan.

Salah satu kelemahan dalam menerapkan minat dan budaya baca adalah kurang tersedianya bahan bacaan. Siswa tidak menemukan bahan bacaan yang cocok, sehingga tidak ada perasaan tertarik untuk membaca. Belum beragamnya karya tulis mengakibatkan menurunnya minat membaca siswa. Bila kita lihat perpustakaan dan toko buku didominasi bacaan remaja dan karya ilmiah. Buku-buku yang sama sekali jauh dari kehidupan siswa, sehingga semakin menjauhkan siswa dari buku.

c. Lingkungan Tidak Mendukung

Tidak ada contoh yang baik serta tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar membuat siswa tidak merasa perlu untuk membaca. Lingkungan

yang apriori terhadap kebiasaan membaca menjadi faktor siswa enggan untuk membaca.

d. Merupakan Kegiatan yang Memerlukan Konsentrasi.

Pada praktiknya membaca adalah aktivitas yang tidak bisa dilakukan dengan kegiatan lain, diperlukan perhatian dan fokus agar dapat menangkap dan memahami isi bacaan.²⁸

F. Target Pencapaian Pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah dan Tahapan Pelaksanannya

1. Target Pencapaian Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Target pencapaian dari pelaksanaan GLS di SD yaitu terciptanya ekosistem pendidikan di yang warganya literat. Pendidikan dikatakan memiliki ekosistem yang literat apabila lingkungannya menyenangkan dan ramah terhadap peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar; semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai antar sesama; menumbuhkan semangat rasa keingintahuan dan cinta pengetahuan; memampukan warganya cakap dalam berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan mengakomodasi peran serta atau partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah.²⁹

²⁸ Aulia Akbar, *Jurnal Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar, Jurnal JPSPD*, Vol. 03, No. 01, Maret 2017, hlm. 46-47.

²⁹ E-book: Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, hlm. 3

2. Tahap pelaksanaan budaya literasi sekolah

Terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaan gerakan literasi di sekolah, tahapan ini bergantung pada kesiapan tiap-tiap satuan pendidikan bisa berupa kesiapan Kepala Sekolah, Guru, Staff, siswa dan sarana prasarana penunjang penerapan literasi seperti fasilitas Perpustakaan ketersediaan bahan bacaan.

Berikut adalah 3 tahap dalam penerapan literasi di sekolah:

a. Tahap pembiasaan.

Pada tahapan ini, sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mengadakan dan mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah.

b. Tahap pengembangan.

Setelah kebiasaan membaca terbentuk pada warga sekolah, maka sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. Misalnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, membaca puisi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi.

c. Tahap pembelajaran.

Pada tahapan ini, sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran.³⁰ Menurut Stone³¹, ada beberapa langkah untuk menjadi pembaca yang baik, yaitu:

- 1) mintalah mereka membaca dengan bersuara, jangan membaca dalam hati
- 2) hargailah setiap perkembangan
- 3) berikan bacaan yang tepat
- 4) ciptakan suasana yang selalu menyenangkan
- 5) berpasangan
- 6) berkelompok
- 7) lokasi
- 8) kenyamanan
- 9) peraturan

Dalam proses pembelajaran guru hendaknya berusaha menciptakan suasana kejiwaan yang tidak kaku, statis, dan beku melainkan didalamnya anak justru di didorong untuk tumbuh dan berkembang. Suasana kejiwaan ini sangat mendukung

³⁰ Hamdan Husein Batubara, Dessy Noor Ariani, *Jurnal Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah*, Vol. 4 No. 1, Maret 2018, hlm 17-18.

³¹ Yulisa wandasari, *jurnal Implementasi gerakan literasi sekkolah(GSL) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017. hlm 332.

tercapainya tujuan pendidikan. Suasana yang menyenangkan dalam komunikasi dengan guru, dapat mendorong murid untuk bekerja sekuat tenaga dengan kegembiraan; dapat menimbulkan kesenangan kepada pelaksanaan sesuatu mata pelajaran.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yaitu suatu cara yang sistematis dalam melakukan suatu penelitian. Pada penelitian dikenal adanya dua metodologi (proses, prinsip dan prosedur yang ditempuh seorang peneliti dalam mendekati permasalahan dan mencari jawabannya) yang dikenal dengan istilah kualitatif dan kuantitatif.¹

A. Jenis Penelitian

Terkait dengan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Suharsimi menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.²

Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³

Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan sebuah fenomena dimana peneliti melakukan penelitian,. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus.

¹Monasse Mallo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Penerbit Karunika, 1986), hlm. 31.

²Yulia wandasari, *Jurnal Implementasi Gerakan literasi Sekolah Sebagai pembentuk pendidikan berkarakter* Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017, hlm. 335

³Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm. 22.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan budaya literasi di sekolah sebagai mana yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Objek penelitian ini adalah SDN Trieng Meuduro. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁴ Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks experimental maupun dalam konteks ilmiah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Trieng Meuduro, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021

C. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sudah tentu tidak bisa lepas dengan yang namanya subjek dan objek penelitian untuk di mintai keterangan ilmiah, baik berupa dokumen maupun pertanyaan lisan.

1. Subjek penelitian

Menurut Arikunto Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi dapat berupa benda, proses, kegiatan

⁴Yulisa wandasari, *Implementasi Gerakan literasi Sekolah(GSL) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017 hlm. 336

dan tempat. Dari pendapat di atas bahwa subyek penelitian adalah sasaran yang akan diteliti.

2. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, dan guru kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan pengumpulan data sangat tergantung pada tujuan dan metodologi riset, khususnya metodologi analisis data.⁵ Secara umum pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan untuk mencapai tujuan riset. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti.⁶ Observasi atau pengamatan bertujuan untuk menjelaskan situasi yang diteliti, kegiatan-kegiatan dan individu yang terlibat dalam kegiatan. Hal ini diarahkan agar pembaca laporan dapat membaca dengan baik dan memahami situasi atau kondisi serta proses bagaimana kegiatan berlangsung.

Ada beberapa kelebihan metode observasi sebagai berikut:

- a. Peneliti dapat mengetahui dengan jelas konteks terjadinya suatu kegiatan.

Pengamatan pertama ini sangat membantu peneliti dalam proses

⁵ Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm. 66.

⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 63.

interpretasi data karena banyak data yang tak dapat diinterpretasikan tanpa mengetahui konteks di lapangan.

- b. Dengan metode pengamatan peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan sulit diperoleh dengan cara lain, misalnya wawancara.
- c. Dengan pengamatan peneliti dapat memilih data yang diinginkan sehingga dapat membatasi aktifitas peneliti dalam rangka penghematan waktu untuk pengamatan.
- d. Data yang diperoleh dari tangan pertama dapat menjadikan peneliti sebagai narasumber untuk orang lain yang ingin mengerti dan menyempurnakan bidang yang ditelitinya.

Dalam melakukan observasi proses terpenting adalah bagaimana peneliti mampu mengamati dan mengingat gejala yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak begitu besar atau banyak.⁷

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu dan terdiri dari pihak penanya/pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan (interviewer) dan pihak kedua yaitu pihak yang diwawancarai/narasumber yang menjawab jawaban atas pertanyaan tersebut (interview).⁸

⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 203.

⁸ Lexi J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1993), hlm.135.

Wawancara sangat diperlukan dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara dibutuhkan untuk menambahi penjelasan-penjelasan terkait penelitian. Tentu diperlukan guna melengkapi data-data yang masih belum lengkap. Maka dapat ditanyakan langsung dengan narasumber untuk melengkapi data-data yang kekurangan. Wawancara dalam penelitian ini dengan subjek guru bahasa dan beberapa informan terkait yakni siswa, guru, staf dan Waka/ Kepala Sekolah tentang bagaimana peranan guru dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SDN Trieng Meuduro dan apa sajakah peran yang dilakukan guru dalam hal tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan segala macam informasi yang berhubungan dengan dokumen lain baik resmi maupun non resmi yang dapat dilihat dalam bentuk laporan resmi dalam laporan statistik surat-surat dan dokumen lain.⁹ Metode ini digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan wawancara dan observasi agar pelaksanaan dapat berjalan dengan maksimal, tanpa terganggu harus melakukan pencatatan data-data pada kegiatan wawancara dan observasi, selain itu dokumentasi juga bermanfaat sebagai alat pendukung dalam kegiatan pengumpulan data.

Melalui metode dokumentasi peneliti dapat memperoleh data berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan. Data dokumen tersebut berupa profil sekolah, kegiatan siswa literasi, proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan dokumen yang mendukung penelitian ini.

⁹ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1998), hlm. 28.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya peneliti akan berhasil apabila banyak menggunakan instrument, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrument. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.¹⁰

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: lembar observasi dan pedoman wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹¹ Analisa data juga merupakan salah satu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil riset. Dalam riset pendidikan, jenis data dikategorikan menjadi dua, yakni data keras dan data lunak. Data keras berupa nominal angka sedangkan data lunak lebih berupa kata-kata deskriptif. Maka dalam hal ini data lunak lebih mengarah ke kualitatif. Cara perolehan data kualitatif dapat berupa dokumen, pengamatan dan wawancara yang tertung dlam catatan lapangan.

¹⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA), hlm. 155.

¹¹Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode-Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1989), hlm. 263.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik analisis data penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Analisis data diwujudkan bukan dalam bentuk angka namun dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.¹²

Menurut Miles dan Huberman, data kualitatif bersifat membumi, kaya akan deskripsi dan mampu menjelaskan tentang proses. Penelitian kualitatif ini lebih banyak kata-kata, namun saking banyaknya kata-kata sulit untuk membedakan data dengan kesan pribadi.

Dalam metode ini data yang diperoleh secara sistematis melalui hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis sesuai karakteristik penelitian, yaitu induktif atau metode yang bertumpu pada fakta peristiwa yang dikaji lebih khusus. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan, hasil rekaman dan observasi.

langkah-langkah dalam menganalisis data antara lain sebagai berikut:

1. Mengkaji dan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan perlu.
3. Menyusun data atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran dari data-data tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan menguji secara deskriptif.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkannya dengan teori.
5. Mengambil keputusan.

¹² Lexi J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1993), hlm. 20.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2021. Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri Trieng Meuduro yang terletak di desa Trieng Meuduro Tunong, jalan Habib Mustafa, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan.

a. Profil SDN Trieng Meuduro¹

Nama Sekolah/ Madrasah : SDN Trieng Muduro

NSM : 10102538

Alamat : jl. Habib Mustafa

Desa : Trieng Meuduro Tunong

Kecamatan : Sawang

Kabupaten : Aceh Selatan

Provinsi : Aceh

Klasifikasi Geografis : Pedesaan

Kepemilikan tanah bangunan : Pemerintah Daerah

Luas tanah : 1391m²

Luas bangunan : 1110 m²

Sekolah dibuka Tahun : 1975

c. Visi dan Misi SDN Trieng Meuduro

¹Dokumentasi: Data Profil SDN Trieng Meuduro.

1) Visi

Adapun Visi Sekolah Dasar Negeri Trieng Meuduro adalah terwujudnya generasi yang berkarakter, berprestasi dan berbudaya lingkungan.

d. Misi

- a) Merubah perilaku warga sekolah untuk melakukan budaya pelestarian lingkungan
- b) Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah
- c) Meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan sumber daya dan energi
- d) Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah
- e) Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah
- f) Dapat menghindari berbagai resiko dampak lingkungan di wilayah sekolah

d. Sarana dan prasarana sekolah

Sarana dan prasarana sekolah merupakan program penunjang dalam proses belajar mengajar. Peningkatan kualitas pengajaran juga dipengaruhi dan tidak lepas dari sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana di SDN Trieng Meuduro sebagai berikut:²

² Dokumentasi: Data Sarana dan Prasarana SDN Trieng Meuduro.

TABEL 4.1 Sarana dan prasarana SDN Trieng Meuduro

NO	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang belajar	6	Baik
2.	Ruang guru	1	Baik
3.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
4.	Perustakaan	1	Baik
5.	Ruang tata usaha	1	Baik
6.	Gudang	1	Baik
7.	Tempat parkir	1	Cukup
8.	Lapangan badminton	1	Cukup
9.	Kantin	1	Baik
10	Wc	2	Baik

e. Keadaan siswa

Berikut data siswa yang ada di SDN Trieng meuduro³

TABEL 4.2 Keadaan Siswa SDN Trieng Meudueo

NO	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	I	4	3	7
2.	II	6	-	6
3.	III	10	8	18
4.	IV	4	7	11
5.	V	3	5	8
6.	VI	5	7	12
7.	Total	32	30	62

³ Dokumentasi: Data Siswa SDN Trieng Meuduro.

f. keadaan guru dan karyawan⁴

TABEL 4.3 Keadaan Guru SDN Trieng Meuduroe

NO	Nama	L/P	Jabatan	Status pegawai
1.	Syahirman S.Pd	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Rosmaniar S.Pd.SD	P	Guru Kelas	PNS
3	Nurhusniati S.Pd.SD	P	Guru Kelas	PNS
4.	Kadariah S.Pd	P	Guru Kelas	PNS
5.	Nurjannah S.Pd	P	Guru Kelas	PNS
6.	Asmaliza S.Pd.SD	P	Guru Kelas	PNS
7.	Fauziah Nur S.Pd	P	Guru Kelas	PNS
8	Fitriayan A.Ma	P	Guru Mapel	PNS
9.	Amnawati A.Ma	P	Guru Mapel	PNS
10.	Nurul Asikin S.Pd.SD	L	Guru Mapel	Honorar
11.	Yusnidar S.Pd.SD	P	Guru Mapel	Honorar
12.	Asmanidar A.Ma	P	Guru Mapel	Honorar
13	Masyhur Azka S.Pd	L	Operator	Honorar

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi mengenai pelaksanaan budaya literasi di SDN Tring Meuduroe, sehingga terlihat bagaimana pelaksanaan budaya literasi dan dari segi faktor pendukung serta faktor penghambat juga solusi dalam mengatasi hambatan tersebut. Selanjutnya wawancara dipaparkan dalam bab ini. Hasil dari penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

⁴ Dokumentasi: Data Guru SDN Trieng Meuduroe.

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Trieng Meuduro

Pelaksanaan gerakan literasi Sekolah yang ada di SDN Trieng Meuduro sudah berjalan sejak tahun 2018 walaupun belum sepenuhnya mengacu pada buku pedoman karya Dewi Utami Faizah dkk yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD). Salah satu cara untuk menjadikan seluruh warga sekolah memiliki budaya literasi yang baik pihak sekolah bersama-sama membuat program-program berkaitan dengan literasi.

Mengenai pemahaman pelaksanaan gerakan literasi sekolah, Bapak Syahirman sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan literasi di sekolah itu pada dasarnya adalah suatu kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan untuk seluruh warga Indonesia terutama kaum pelajar melalui gerakan literasi sekolah, nah jadi dengan adanya kebijakan gerakan literasi sekolah ini Menteri Pendidikan berharap seluruh warga sekolah dapat mengembangkan kegiatan gemar membaca, sebab sekarang banyak faktor yang menghambat kegiatan gemar membaca.”⁵

Kemudian diungkapkan oleh Ibu Rosmaniar mengenai pemahaman pelaksanaan budaya literasi di sekolah:

“Pelaksanaan gerakan literasi di sekolah adalah kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan minat baca peserta didik, meskipun banyak sekali faktor penghambat yang akan kita dapatkan, dan pada dasarnya program literasi ini memang sudah diadakan oleh pemerintah meskipun belum menyeluruh dan minimnya sosialisasi tentang program tersebut. Disinilah tantangan tersendiri bagi kami para pendidik dalam menerapkan budaya literasi selangkah demi selangkah”⁶

Dari pernyataan di atas yang diungkapkan Bapak Syahirman dan Ibu Rosmaniar dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi adalah program

⁵ Wawancara dengan Bapak Syahirman, selaku Kepala Sekolah SDN Trieng Meuduro pada tanggal 16 Agustus 2021.

⁶ Wawancara dengan Ibu Rosmaniar, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 23 Agustus 2021.

yang dijalankan untuk menjadikan setiap warga sekolah literat, dan pada dasarnya program ini adalah suatu kebijakan dari Menteri Pendidikan untuk seluruh warga Indonesia, terutama pelajar. Meskipun dalam implementasinya berbeda-beda.

Adapun tanggapan Kepala Sekolah berkenaan dengan adanya kebijakan gerakan literasi sekolah yaitu:

“Dengan adanya Pelaksanaan gerakan literasi Sekolah ini cukuplah bagus untuk mengatasi rendahnya minat baca anak, dan hal ini haruslah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Akan tetapi merubah kebiasaan itu tidaklah instan, kebiasaan dari tidak gemar membaca menjadi gemar membaca, ini haruslah dilakukan selangkah demi selangkah”⁷

Sedangkan tanggapan Ibu Rosmaniar berkenaan dengan adanya pelaksanaan gerakan literasi yaitu:

“Saya sangat mendukung dengan program tersebut. Bahkan saya selaku wali kelas selalu menyuruh orang tua murid untuk memperhatikan jam belajar bagi anaknya, apalagi tentang perihal membaca, saya selalu mengarahkan mereka untuk lebih mendisiplinkan anak-anaknya di rumah dalam hal membaca buku meskipun hanya 30 menit dalam sehari. Karena kebiasaan itu akan susah di bentuk jikalau tidak ada andil orangtua murid”⁸

Begitu pula dengan yang disampaikan oleh Ibu Kadariah yang menegaskan bahwa: “bagus dan sangat bermanfaat. Harapannya bisa berjalan di Sekolah Dasar Trieng Meuduro dan dapat dikembangkan atau ada yang dimodifikasi agar tidak terjadi kebosanan”. Dari ungkapan Bapak Syahirman, Ibu Rosmaniar, dan Ibu Kadariah jelas bahwa tanggapan pihak Sekolah dengan adanya kebijakan gerakan literasi Sekolah sangat baik untuk mengatasi angka

⁷Wawancara dengan Bapak Syahirman, selaku Kepala Sekolah SDN Trieng Meuduro pada tanggal 16 Agustus 2021.

⁸Wawancara dengan Ibu Rosmaniar, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 23 Agustus 2021.

literasi yang rendah. Akan tetapi pernyataan mereka agak kurang sesuai dengan lingkungan sekolah yang minim literasi

Selanjutnya yang berkaitan dengan kegiatan yang menunjang kebijakan gerakan literasi sekolah untuk menjadikan seluruh warga sekolah memiliki budaya literasi yang baik pihak sekolah bersama-sama membuat program-program berkaitan literasi sebagai wujud pelaksanaan gerakan literasi. Program-program yang dibuat dengan memerhatikan kebutuhan, karakteristik anak usia Sekolah Dasar (SD), dan ketersediaan sarana prasarana pendukung. Berikut adalah program-program yang berkaitan dengan pelaksanaan gerakan literasi di SDN Trieng Meuduroe

a. Juz Amma ceria

Program ini memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mulai pukul 07.35-08.25 Wib, agar bisa memanfaatkan waktu menunggu datangnya jam pembelajaran (pembiasaan di luar kurikulum seperti hafalan doa harian) dengan membaca Juz Amma sesuai kurikulum masing-masing, semisal kelas I membaca surat An-Nas sampai surat Al-Kafirun dengan didampingi guru. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rosmaniar berikut ini.

“Pelaksanaannya itu biasanya kami tidak terlalu kesulitan lagi dalam hal membimbing anak untuk membaca surat-surat pendek sebelum jam pembelajaran dimulai, dikarenakan program juz amma ceria ini sudah lama juga diterapkan, jadi anak-anak sudah terbiasa dengan hal ini.”⁹
Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Kadariah berikut ini

“Kebetulan rumah saya dekat dengan sekolah, jadi saya sering tiba tepat di sekolah, dan saya hampir tiap hari dapat mengontrol anak-anak dalam program juz amma ceria. Untuk program yang satu ini, tidak ada

⁹Wawancara dengan Ibu Rosmaniar, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 23 Agustus 2021.

kesulitan sama sekali. Anak-anak sudah terbiasa. Paling ada satu atau dua anak yang aga sedikit nakal,tetapi itu bukan masalah yang berarti”¹⁰

Dari hasil wawancara dan pengamatan langsung peneliti di lapangan. Pihak sekolah selain menerapkan program literasi yang berkenaan dengan membaca buku,pihak Sekolah juga menerapkan program Juz Amma ceria di pagi hari, hal ini bertujuan untuk membentuk pendidikan karakter relegius dan disiplin bagi peserta didik. Program ini berjalan dengan sangat baik dan konsisten

- b. melaksanakan kegiatan membaca antara 10-15 menit sebelum mata pelajaran dimulai

Pelaksanaan kegiatan ini dikelola oleh guru mata pelajaran yang akan mengajar pada jam tersebut beserta peserta didik. Buku yang digunakan dalam kegiatan ini adalah buku pelajaran sesuai dengan mata pelajaran. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Rosmaniar berikut ini.

”Pelaksanaannya sesuai dengan model dan sistem pembelajarannya. pada tahap awal pembelajaran, biasanya saya menginstruksikan kepada siswa untuk membaca terlebih dahulu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dan itu harus betul-betul diawasi. Untuk siswa yang masih belum lancar membaca bahkan ada yang belum bisa membaca, disitu saya memberi porsi yang lebih. Mengajarinya dengan sedikit ekstra. Karna akan sulit juga membudayakan literasi kepada anak-anak jikalau mereka masih terbata-bata dalam hal membaca.”¹¹

Hal ini sejalan sepeti pernyataan Ibu Kadariah berikut.

“Biasanya dilakukan sebelum belajar diawal pelajaran, setelah membaca doa mereka mempersiapkan diri untuk membaca buku dahulu selama 15 menit, program ini dilakukan baik di jam pertama pembelajaran, maupun sesudahnya”¹²

¹⁰Wawancara degan Ibu Kadariah, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 26 Agustus 2021.

¹¹Wawancara degan Ibu Rosmaniar, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 23 Agustus 2021.

¹²Wawancara degan Ibu Kadariah, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 26 Agustus 2021

Dari hasil observasi penulis, kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai pada pagi hari rutin dilakukan setiap harinya. Dari hasil wawancara di atas maka waktu pelaksanaan gerakan membaca 15 menit dilakukan secara rutin sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan ini sangatlah membantu untuk membiasakan para siswa membaca dan menambah wawasan mereka. Pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sesuai dengan PERMENDIKBUD nomor 32 tahun 2015.

Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan 15 menit membaca dalam diri warga Sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Program ini adalah suatu kegiatan dimana seluruh warga sekolah terutama siswa/siswi SDN Trieng Meuduro Tunong wajib meluangkan waktu membaca buku tanpa terkecuali sebelum waktu pelajaran dimulai. Kegiatan ini juga semata-mata untuk menanamkan kebiasaan membaca buku, agar para siswa/siswi mendapat tambahan ilmu pengetahuan dari membaca.

c. Wajib kunjung pustaka

Perpustakaan SDN Trieng Meuduro ini difungsikan sebagai wadah atau tempat warga sekolah untuk berliterasi. Wajib kunjung perpustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan kepada seluruh siswa untuk mengunjungi Perpustakaan dengan jadwal yang telah ditentukan Senin untuk kelas 1, Selasa kelas II, Rabu kelas III, Kamis kelas IV, Jum"at kelas V, dan Sabtu kelas VI. . Guru kelas akan meminta kepada siswa berkunjung ke pustaka sesuai jadwalnya masing-masing selama kurang lebih 20-30 menit. Kemudian dari situ guru akan memberikan

pertanyaan kepada siswa judul buku apa yang telah dibaca, dan dapat menyimpulkan isi dari bacaan mereka masing-masing. Setelah itu pembelajaran dilanjutkan seperti biasanya, hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Rosmaniar.

Namun sayangnya semenjak pandemi, perpustakaan jadi kurang dimanfaatkan, dan mengingat perpustakaan yang baru siap direhab belum bisa dipergunakan seperti biasanya. Seperti yang dijelaskan Bapak Syahirman berikut ini.

“Dulu kami juga menerapkan program wajib kunjung Pustaka secara bergiliran setiap harinya. Namun semenjak awal pandemi dimulai, Sekolah dilakukan dengan secara daring dengan waktu yang terbilang lama, dan saat sekolah kembali dilakukan secara tatap muka itupun masih dengan waktu yang dibatasi. Jadi semenjak dari pandemi sampai sekarang. Program ini tidak dilaksanakan. Akan tetapi bukan itu saja yang menjadi faktor program ini tidak dilaksanakan sementara waktu. Hal ini dipengaruhi juga dengan perpustakaan yang baru direhab. Mungkin program ini akan kembali dilaksanakan dalam waktu dekat. Saya selaku kepala Sekolah sudah juga mengintruksi kepada guru-guru agar program ini kembali dilaksanakan”¹³

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Rosmaniar berikut ini.

“Saya menyuruh anak-anak sesuai dengan jadwalnya untuk menuju ke perpustakaan selama 20 menit, tentunya itu bukanlah waktu yang memadai. Maka dari itu anak-anak saya suruh membaca ketika jam istirahat, Akan tetapi untuk itu kebebasan mereka, Tidak ada paksaan, namun semenjak pandemi dan berhubung perpustakaan baru direhab program ini sedang tidak dijalankan”¹⁴

d. Layanan Lambat Baca Tulis

Layanan Lambat Baca diberikan kepada anak-anak yang masih belum lancar dalam membaca dan menulis, pelayanan ini diberikan khususnya pada

¹³Wawancara dengan Bapak Syahirman, selaku Kepala Sekolah SDN Trieng Meuduro pada tanggal 16 Agustus 2021.

¹⁴Wawancara dengan Ibu Rosmaniar, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 23 Agustus 2021.

siswa kelas awal yaitu antara kelas 1-3 dengan didampingi oleh masing-masing guru kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Kadariah berikut ini.

”Program Layanan Lambat Baca sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kemampuan membaca siswa yang rendah. Kebetulan di kelas saya ada beberapa anak yang belum lancar membaca jadi biasanya di sela-sela jam pelajaran akan saya bimbing anak-anak yang masih lambat dalam membaca, dan itu menyesuaikan dengan kesibukan saya dan kegiatan anak juga seperti ekstrakurikuler biasanya hari Rabu dan Kamis saya ajari membaca hal ini juga didukung orang tua meskipun sudah waktunya pulang”¹⁵

Sejalan seperti yang dikatakan Ibu Rosmaniar berikut ini.

“Untuk mengatasi anak-anak yang masih lambat dalam hal membaca dan menulis, biasanya saya di sela-sela waktu pembelajaran memanggil siswa-siswa tersebut untuk membimbingnya. Kadang ada juga saat jam istirahat, jika saya sedang tidak ada kegiatan, saya menyempatkan waktu untuk mengajari mereka.”¹⁶

2. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan gerakan Literasi Sekolah di

SDN 1 Trieng Meuduro

a. Faktor Pendukung

Sebuah kebijakan dapat berhasil dilaksanakan apabila memiliki faktor-faktor pendukung terlaksananya. Dari hasil penelitian, faktor pendukung terlaksananya pelaksanaan budaya literasi di SDN 1 Trieng Meuduro antara lain :

- 1) Peran aktif seluruh warga sekolah dapat dilihat dari Kepala Sekolah yang sangat mendorong dan mendukung berjalannya pelaksanaan budaya literasi melalui pembuatan program penunjang pelaksanaan budaya literasi, guru yang selalu memotivasi dan mendorong siswanya

¹⁵Wawancara dengan Ibu Kadariah, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 26 Agustus 2021.

¹⁶Wawancara dengan Ibu Rosmaniar, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 23 Agustus 2021.

untuk gemar berliterasi terutama saat pembelajaran di kelas maupun kegiatan penunjang literasi yang lain.

- 2) Lingkungan sekolah yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena secara letak geografis berada di pedesaan dengan hawa sejuk pegunungan yang berada jauh dari pusat keramaian seperti jalan raya dan industri yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.¹⁷
- 3) Adanya perpustakaan sekolah.

Dari hasil observasi penulis di lapangan, penulis mendapatkan bahwa di SDN Trieng Meuduro Tunong, terdapat Perpustakaan yang terbilang baik, hanya saja seperti ujar pak Syahirman seperti wawancara di atas, perpustakaan belum sepenuhnya di operasikan, mengingat baru saja selesai di rehab.

- 4) Adanya pojok literasi di setiap kelas.

Pihak sekolah juga menyediakan pojok literasi di setiap kelas, hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa ketika kapan pun ingin membaca tanpa harus ke perpustakaan. Seperti penjelasan Ibu Kadariah berikut ini

“Kami disini juga menyediakan pojok literasi atau sudut baca, meskipun masih sangat sederhana akan tetapi Pojok baca tersebut sangat berguna untuk mendekatkan buku kepada peserta didik dan sebagai fasilitas kegiatan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, ataupun para siswa dapat membaca buku saat guru tidak masuk bahkan saat jam istirahat”¹⁸

¹⁷ Observasi III pada tanggal 16 Agustus 2021.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Kadariah, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 26 Agustus 2021.

5) adanya alokasi waktu untuk menunjang pelaksanaan literasi.

Dalam menjalankan program literasi, alokasi waktu yang baik haruslah di perhatikan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa Responden di atas. Pihak SDN Trieng Meuduro Tunong mengalokasikan waktu dengan baik antara satu program dengan program yang lainnya, seperti jadwal ke perpustakaan secara bergiliran, juz amma ceria di pagi hari, yasinan di hari jum'at. Dan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya minat baca peserta didik

Tidak semua peserta didik mempunyai motivasi atau kecintaan yang sama terhadap literasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor internal, seperti usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, dan sikap. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca, seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film.

Seperti hasil observasi penulis melalui beberapa aspek baik faktor internal seperti kemampuan membaca siswa dimana siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah akan memiliki motivasi dan minat yang lebih rendah dibanding yang lainnya. Sedangkan faktor eksternal seperti teman sebaya juga berpengaruh. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kadariah sebagai berikut.

“Kadang pas kita menginstruksikan anak-anak untuk membaca mereka banyak juga yang malas untuk pergi membaca, apa lagi pada saat jam istirahat, atau untuk berkunjung ke pustaka, kebanyakan yang mau untuk membaca ialah mereka siswa yang berprestasi, siswa yang agak

pemalas atau kurang lancar dalam hal membaca harus dipaksa dulu, namanya juga anak-anak. jadi tidak semua siswa mau mengikuti kegiatan ini, tapi kita juga tetap menyarankan agar mereka tetap membaca dimanapun mereka berada”¹⁹

Senada dengan pernyataan dari buk Rosmaniar berikut ini:

“Untuk perihal minat baca memang anak-anak di Sekolah Dasar jarang yang senang dengan membaca buku. Meskipun demikian ada siswa yang memang patuh, kalau disuruh membaca tidak banyak tingkah, dan ada juga siswa yang susah untuk diatur atau disuruh membaca, apalagi siswa yang laki-laki senangnya cuman bermain dengan teman-teman laki yang lain, tapi saya juga memaklumi hal tersebut. Jadi disini peran kami pendidik lebih dituntut untuk bersabar dalam menghadapi sikap peserta didik yang berbeda-beda”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa siswa SDN Trieng Meuduro ini tidak semua mempunyai minat baca dan kesadaran akan literasi. Hanya sebagian saja yang mau mengikuti kegiatan ini seperti siswa yang berprestasi. Akan tetapi hal ini haruslah dimaklumi karena memang di usia yang masi sangat belia mereka belum menyadari mamfaat yang sangat besar dengan membaca buku. Sudah sewajarnya para pendidik lebih peka dan tidak henti-hentinya dalam membimbing peserta didik guna meningkatkan minat baca mereka

2) Kurangnya kemampuan penguasaan berbahasa Indonesia yang baik

Hal ini juga sangat berpengaruh bagi kecintaan membaca siswa sehingga ada sebagian dari peserta didik meskipun membaca dengan baik, akan tetapi tidak faham apa isi dari kandungan teks yang dibaca. Seperti yang dijelaskan Ibu Rosmaniar berikut ini.

¹⁹Wawancara degan Ibu Kadariah S.Pd. selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 26 Agustus 2021.

²⁰Wawancara degan Ibu Rosmaniar, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 23 Agustus 2021.

“Menurut pendapat saya penguasaan berbahasa Indonesia yang baik sangatlah berpengaruh juga terhadap motivasi belajar atau membaca siswa, karena dengan menguasai bahasa Indonesia yang baik anak-anak lebih mudah memahami materi yang dibacanya. Dan hal ini lebih mendorong dia untuk membaca karena faham apa yang dibaca. Berbanding terbalik jika anak-anak kurang menguasai bahasa Indonesia, biasanya mereka yang kurang menguasai bahasa Indonesia yang baik meskipun bisa membaca namun cenderung kurang memahami isi bacaan. Disini dengan sendirinya agak mengurangi minat baca mereka”²¹

- 3) Tidak adanya pustakawan khusus yang mengurus atau mengelola perpustakaan sehari-harinya.

kebetulan kami disini tidak ada staf khusus di perpustakaan, karena tidak ada anggaran juga. sebenarnya apabila terdapat pustakawan khusus maka dapat mengoptimalkan perpustakaan dengan semaksimal mungkin, ujar Bapak Syahirman²²

- 4) kurangnya buku yang menarik dan sesuai untuk usia anak.

Dalam pelaksanaan gerakan literasi di SDN Tring Meuduro tunong, bahan bacaan yang sesuai untuk usia peserta didik masih sangat sedikit, padahal jika banyak buku cerita anak-anak, lebih mudah meningkatkan minat mereka terhadap membaca, ujar Ibu Rosmaniar.²³

- 5) kurangnya keterlibatan Dinas Pendidikan saat pelaksanaan Gerakan literasi berlangsung dan tidak adanya pelatihan khusus untuk guru dalam menjalankan program Tersebut.

²¹ Wawancara dengan Ibu Rosmaniar, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 23 Agustus 2021.

²² Wawancara dengan Bapak Syahirman, selaku Kepala Sekolah SDN Trieng Meuduro pada tanggal 16 Agustus 2021.

²³ Wawancara dengan Ibu Rosmaniar, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 23 Agustus 2021.

Kepala SDN 1 Trieng Meuduro mengungkapkan bahwa Dinas kurang melakukan pembinaan terkait pelaksanaan literasi. Program pelaksanaan gerakan literasi sekolah agar dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca dan bagaimana cara pelaksanaan serta pengelolaan program pelaksanaan budaya literasi sekolah tersebut. Maka pelatihan bagi staf guru dan tenaga Pendidik sangatlah penting, agar staf dan guru sekolah memiliki pemahaman yang selaras tentang tujuan dari pelaksanaan budaya literasi Sekolah. Tujuan dari pelatihan staf untuk membantu guru membuat dan menyepakati petunjuk praktis pelaksanaan program membaca ditingkat sekolah, menjalankan peran mereka sebagai fasilitator yang membantu siswa agar lebih bisa memahami program pelaksanaan buudayaliterasi sekolah dengan baik.

Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syahirman selaku Kepala Sekolah sebagai berikut.

“untuk pelatihan kusus para staf guru guna menunjang program gerakan literasi tidak ada . Pembinaan hanya dilakukan sekali ketika program ini pertama sekali dicanangkan oleh pemerintah. Setelah saat itu tidak ada lagi kepedulian dari Dinas Pendidikan terhadap program literasi tersebut. Bahkan Dinas belum pernah memonitoring atau mengevaluasi program literasi yang sedang dijalankan”²⁴
Hal ini selaras dengan yang disampaikan Ibu Rosmaniar berikut ini.

”Pelaksanaan budaya literasi itu sebenarnya perlu juga ada perhatian yang kusus dari Dinas, dengan memberikan pelatihan-pelatihan atau seminar tentang pelaksanaan budaya literasi di sekolah, mengingat tidak semua guru paham bagaimana cara menginplentasikan program tersebut”²⁵

²⁴ Wawancara dengan Bapak Syahirman, selaku Kepala Sekolah SDN Trieng Meuduro pada tanggal 16 Agustus 2021.

²⁵ Wawancara dengan Ibu Rosmaniar, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 23 Agustus 2021.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, para staf SDN Trieng Meuduro dalam menjalankan pelaksanaan gerakan literasi belum ada pelatihan khusus atau sosialisasi tentang program literasi. Disini sudah sewajarnya pihak Dinas Pendidikan lebih memperhatikan hal tersebut, karena pada dasarnya tidak semua guru paham bagaimana pelaksanaan gerakan literasi, mengingat program literasi juga merupakan gebrakan dari Menteri Pendidikan, jadi sudah sewajarnya dalam pelaksanaannya Dinas lebih memperhatikan program tersebut.

3. Solusi Mengatasi Masalah pada pelaksanaan gerakan literasi di SDN 1 Trieng Meuduro

Setelah mengetahui kekurangan dalam pelaksanaan gerakan literasi di SDN Trieng Meuduro, pihak sekolah juga menawarkan beberapa solusi terkait permasalahan tersebut. Berikut solusi yang ditawarkan pihak SDN Trieng meuduro Tunong.

a. Berkaitan dengan masalah pertama, kurangnya minat baca peserta didik

Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor misal kemampuan membaca mereka yang rendah kemudian pengaruh teman dan keluarga. Oleh karena itu diadakannya program-program penunjang pelaksanaan literasi seperti layanan lambat baca sebagai salah satu solusi kemampuan membaca siswa yang rendah, kemudian ada program reading morning sebagai bentuk pembiasaan, dan wajib kunjung pustaka. Seperti yang diungkapkan Ibu Rosmaniar berikut ini.

“Kami disini mengatasi anak-anak yang malas membaca, pertama dengan program-program penunjang literasi seperti wajib baca 15 menit sebelum pembelajaran, dll. untuk anak-anak yang malas mengikuti

- program yang telah diadakan biasanya Cuma ditegur baik-baik, diberi motivasi tentang mamfaat yang didapatkan jika rajin membaca buku”²⁶
- b. berkaitan dengan masalah kedua, kurangnya kemampuan berbahasa

Indonesia yang baik,

pihak sekolah membiasakan anak-anak menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah kususny saat pembelajaran berlansung. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mudah dalam berkomunikasi bahkan untuk hanya sekedar mengeluarkan pendapat saat diskusi atau memahai teks bacaan saat sedang membaca buku. Seperti yang dijelaskan Ibu Rosmaniar berikut ini.

”kami selaku guru selalu menekankan dan membiasakan anak-anak berbicara bahasa Indonesia di sekolah, minimal saat jam pembelajaran berlansung, guna meningkatkan kemampuan berbahasa anak, dan untuk lebih mudah memahami isi bacaan disaat mereka membaca buku”²⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Kadariah berikut ini.

“Saat di sekolah kususny didalam kelas, saya selalu berbicara dengan anak-anak denga menggunakan bahasa Indonesia, agar mereka terbiasa dan tidak terbata-bata saat mengungkapkan pendapat tentang materi yang di ajarkan”²⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para guru SDN Trieng Meuduro dalam menjalankan program literasi mereka juga sangat memperhatikan kemampuan berbahasa anak, hal ini memang tidak bisa dipungkiri, mengingat sekolah yang berada di pedesaan, jadi banyak anak-anak

²⁶Wawancara degan Ibu Rosmaniar, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 23 Agustus 2021.

²⁷Wawancara degan Ibu Rosmaniar, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 23 Agustus 2021.

²⁸Wawancara degan Ibu Kadariah, selaku guru kelas SDN Trieng Meuduro pada tanggal 26 Agustus 2021.

yang masih terbata-bata saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini juga dapat berpengaruh pada literasi mereka, jadi pihak SDN Trineng Meuduro menekankan warga sekolah agar berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, terutama saat jam pelajaran.

Adapun tujuan lain dari pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan Bahasa Negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia²⁹

- c. Berkaitan masalah tidak adanya pustakawan khusus yang mengurus perpustakaan.

²⁹Sufanti main, Strategi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia,(Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 13.

Pihak sekolah mengatasi masalah tersebut dengan menugaskan beberapa guru dan staf yang ditugaskan mengurus segala urusan perpustakaan. Seperti yang dijelaskan Bapak Syahirman berikut ini

“untuk pengurus perpustakaan biasanya diurus oleh guru-guru disini secara bergantian saat ada jam kosong, dan sejauh ini tidak ada kesulitan yang signifikan tentang hal tersebut mengingat siswa juga tidak terlalu banyak. Memang tidak setiap saat ada yang berjaga di perpustakaan karena kesibukan dari guru-guru”³⁰

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Trieng Meuduro, melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi dimana terkumpul data dari berbagai pihak maka penulis akan menganalisa data untuk dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Trieng Meuduro

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah akan berjalan dengan baik maka dari pihak sekolah harus memperhatikan ruang lingkup pelaksanaan budaya literasi baik itu fasilitas sarana dan prasarana pelaksanaan, dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, dan memiliki program-program penunjang pelaksanaan literasi. Untuk dapat menanamkan budaya literasi kepada peserta didik, guru pun harus terlebih dahulu mengetahui apa itu literasi dan mamfaat literasi guna memudahkan guru saat menerapkan program-program tentang literasi tersebut.

SDN Trieng meuduro sendiri mengupayakan berbagai macam cara dalam usahanya mengimplementasikan literasi dari mulai merehap perpustakaan guna

³⁰Wawancara dengan Bapak Syahirman, selaku Kepala Sekolah SDN Trieng Meuduro pada tanggal 16 Agustus 2021.

menunjang kegiatan literasi. Fasilitas lainnya seperti pojok literasi, dan pihak sekolah yang memiliki program-program penunjang pelaksanaan budaya literasi lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaan budaya literasi yaitu: penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran, meningkatkan kemampuan literasi disemua pelajaran menggunakan buku pengayaan, dan strategi membaca disemua mata pelajaran dengan cara guru menggunakan buku pendamping setiap kali pelajaran untuk menambah wawasan siswa. Hal ini juga sudah dilaksanakan oleh para guru SDN Trieng Meuduro, meskipun belum terlalu efektif dan konsisten.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN Trieng Meuduro, seperti yang peneliti amati secara langsung ataupun menganalisa hasil wawancara dari berbagai pihak, maka pelaksanaan literasi yang ada di sekolah ini dapat dikatakan masih dalam tahapan pembiasaan yang diwujudkan dalam kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran maupun buku pelajaran pada saat kegiatan Reading Morning.

Program-program lain yang berkaitan dengan literasi diluar program 15 menit membaca (Reading Morning) misalnya juz amma ceria, layanan siswa lambat baca, yasinan di hari jumat, merupakan wujud dari upaya menumbuh kembangkan budaya literasi di SDN Trieng Meuduro, akan tetapi program-program itu belum terlaksana secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari penerapan literasi dalam pembelajaran di kelas masih belum dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten. Hanya membaca juz amma dan yasinan di hari jumat yang konsisten dilakukan.

Guru memegang peran terpenting, dimana seharusnya guru selalu melakukan monitoring terhadap siswa. Akan tetapi karena kesibukan guru, kontrol dari guru yang rendah, tidak adanya sanksi khusus bagi siswa, dan ditambah tingkat kesadaran siswa yang berbeda-beda menyebabkan program tersebut belum berjalan dengan maksimal.

Peneliti menghubungkan temuan data di lapangan dengan kriteria-kriteria yang terdapat pada tiga tahapan pelaksanaan budaya literasi, dapat dikatakan pelaksanaan gerakan literasi di SDN 1 Trieng Meuduro masih pada tahapan penumbuh kembangan budaya literasi. meski sudah ada beberapa program yang sangat bagus dalam hal pelaksanaan literasi, akan tetapi belum membudaya serta belum dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan gerakan Literasi di SDN Trieng Meuduro

a. Faktor Pendukung

1) Peran aktif seluruh warga sekolah

Suatu program dalam pelaksanaannya haruslah mendapatkan dukungan dari para implementatornya atau agen pelaksana. Tanpa dukungan dari seluruh warga sekolah maka program ini tidak akan berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Disinilah komitmen setiap pihak sangat dibutuhkan. Khususnya seorang Kepala Sekolah mempunyai peran sebagai pemimpin bagaimana ia dapat mengatur, membuat kebijakan, serta mengajak warga sekolah yang lain untuk bersama-sama melaksanakan kebijakan tersebut dalam hal ini adalah kebijakan literasi dengan cara

melaksanakan apa saja yang sudah menjadi program penunjang pelaksanaan gerakan literasi

2) Lingkungan sekolah yang kondusif

Lingkungan sekolah dan suasana sekolah yang kondusif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sekolah yang berada jauh dari pusat keramaian seperti jalan raya, pasar ataupun industri dapat menjadi nilai tambah dari segi letak geografis apabila pihak sekolah/warga sekolah mampu mengoptimalkan dengan baik. Bagi sebagian orang, kondisi lingkungan yang tenang sangatlah berpengaruh terhadap daya tangkap dan konsentrasi dalam belajar tak terkecuali dalam kegiatan literasi seperti membaca ataupun menulis. Letak geografis SDN Trieng Meuduro yang berada di pedesaan jauh dari jalan raya dan perkotaan mempunyai dampak positif tersendiri bagi kegiatan belajar siswa dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran siswa.

Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan siswa dapat memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang mereka pelajari. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak nyaman, bising, dekat dengan pusat keramaian atau bahkan cenderung membosankan akan membuat konsentrasi belajar siswa menurun.

e. adanya pojok literasi di setiap kelas

pojok literasi sangatlah bermamfaat dalam meningkatkan kebiasaan membaca peserta didik, dikarenakan mereka tidak mesti selalu harus ke

perpustakaan untuk membaca, pojok literasi memudahkan siswa kapanpun disaat mereka ingin membaca buku.

4) Adanya perpustakaan sekolah

5) Adanya alokasi waktu untuk pelaksanaan budaya literasi

b. Faktor Penghambat

1) Tidak semua anak mempunyai motivasi dan minat yang sama terhadap literasi.

2) Tidak adanya Pustakawan yang khusus mengurus perpustakaan.

3) kurangnya buku yang menarik untuk usia anak

4) kurangnya keterlibatan dinas pendidikan saat pelaksanaan budaya literasiberlansung,

5) guru kurang memahami tentang literasi dan contoh-contoh penerapan literasi.

3. Solusi Mengatasi Masalah pada Pelaksana gerakan literasi di SDN Tring Meuduro.

a. Berkaitan dengan masalah pertama, Tidak semua anak mempunyai motivasi dan minat yang sama terhadap literasi.

Hal ini dapat diatasi dengan adanya program-program literasi yang bervariasi dan juga komitmen semua pihak dalam menjalankan program tersebut sebagai upaya menanamkan motivasi terhadap anak. Dalam hal ini Peran dan dukungan orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi sangatlah penting, dikarenakan akan susah membentuk sesuatu kebiasaan bagi anak jika tidak ada dukungan dari orang tua. terutama saat di rumah,

sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah, itu artinya orang tua harus mampu memanfaatkan potensi tersebut dengan cara memberi contoh perilaku gemar literasi, memberi bahan bacaan yang sesuai kebutuhan dan usia anak, orang tua juga harus mengawasi dan membatasi aktifitas anak yang dapat membawa dampak negatif seperti terlalu lama menonton televisi ataupun bermain telepon pintar.

Motivasi anak terhadap literasi dapat terbentuk jika ada dorongan dari lingkungan sekitar terutama keluarga, guru dan teman sebaya. Siswa yang mempunyai motivasi literasi khususnya membaca akan cenderung memiliki nilai akademik lebih baik dibandingkan siswa yang lain karena semakin banyak buku yang dibaca akan memperluas wawasan akan pengetahuan, menjadipembelajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu sebagai orang tua ataupun guru harus dapat memotivasi anak-anaknya untuk lebih mencintai budaya literasi mulai dengan cara yang sederhana yaitu menciptakan lingkungan kaya akan literasi seperti menyediakan bacaan anak.

b. Berkaitan masalah kedua, Tidak adanya Pustakawan khusus yang mengurus perpustakaan.

tidak adanya Pustakawan khusus yang mengurus perpustakaan. Sudah seharusnya sekolah memiliki atau merekrut tenaga kerja baru sebagai Pustakawan yang bertugas khusus mengurus Perpustakaan, namun dikarenakan keterbatasan sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber dana sekolah sampai saat ini belum pernah memiliki tenaga

Pustakawan. Sebagai solusi masalah tersebut sekolah menugaskan beberapa guru dan Staf untuk mengurus segala keperluan perpustakaan sebagai solusi sementara mengatasi masalah tersebut.

Solusi konkret masalah ini agar tidak terjadi tumpang tindih tanggung jawab akibat peran ganda dari Guru dan program pelaksanaan budaya literasi dapat berjalan maksimal yaitu dengan cara merekrut tenaga baru sebagai Pustakawan. Kekayaan dan kualitas penyelenggaraan perpustakaan tergantung pada sumber daya/tenaga yang tersedia. Penting kiranya perpustakaan memiliki pustakawan yang profesional serta bermotivasi tinggi. Pustakawan juga dituntut dapat memberikan sumbangsih pada misi dan tujuan perpustakaan termasuk prosedur evaluasi dan pengembangan fungsi perpustakaan itu sendiri agar dapat mendorong warga sekolah terutama siswa untuk mempunyai budaya literasi yang tinggi.

c. berkaitan dengan masalah kurangnya buku yang menarik untuk usia anak

Dalam hal ini guru dituntun untuk lebih kreatif membuat program-program penunjang literasi supaya lebih menarik minat siswa dan tidak mudah bosan meskipun dengan buku yang kurang menarik minat mereka. Guru haruslah juga selalu memberi motivasi terhadap peserta didik tentang mamfaat yang sangat besar apabila mereka sering membaca, dan pastinya harus ada pengadaan buku untuk kedepan

Dari pihak Dinas pendidikan harus lebih memperhatikan jalan nya program tersebut, guna mengetahui apa saja kendala yang di hadapi

sekolah, karena tugas Dinas Pendidikan sudah tertera dengan jelas pada pedoman GLS yaitu memantau ketersediaan sarana di tiap sekolah. jika sekolah dapat menyediakan koleksi bahan bacaan terbaru yang sesuai kebutuhan maka minat baca terutama pada siswa akan meningkat karena adanya bahan bacaan sangat memengaruhi kondisi psikologis si pembaca. Intensitas membaca yang tinggi harus diimbangi kelengkapan sarana penunjang di lingkungan sekolah. Oleh karenanya perpustakaan sekolah harus memerhatikan ketersediaan koleksi buku. Semakin lengkap koleksi buku yang tersedia semakin mudah siswa menemukan bahan bacaan yang dibutuhkan. Sehingga akan menarik minat siswa terhadap literasi khususnya membaca.

- d. Berkaitan dengan tidak adanya pelatihan khusus untuk guru dalam menjalankan program literasi, serta guru kurang memahami tentang literasi dan contoh-contoh penerapan literasi.

Untuk permasalahan ini guru dituntut lebih meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya. Meskipun tidak ada pelatihan khusus dari Dinas, akan tetapi masih banyak sumber-sumber yang bisa dirujuk baik dari buku maupun internet mengenai bagaimana cara menumbuh kembangkan minat baca peserta didik. Ini lagi-lagi kembali lagi kepada pribadi masing-masing,

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan serta berdasarkan analisis data yang diuraikan secara deskriptif pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan gerakan literasi di SDN 1 Trieng Meuduro

Berbagai upaya dilakukan pihak sekolah dalam melaksanakan program pelaksanaan gerakan literasi yang diwujudkan dalam berbagai program penunjang literasi seperti, membaca juz Amma , Reading Morning, Wajib Kunjung Pondok Baca, Layanan Lambat Baca Tulis, dan yasinan di hari jumat. Kegiatan literasi di SDN 1 Trieng Meuduro belum dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang membudaya, akan tetapi sudah termasuk dalam upaya untuk menumbuhkan budaya literasi. Meskipun sudah terdapat upaya lain berupa pengembangan dan pembelajaran literasi dalam setiap mata pelajaran sebagai tahap lanjutan dari program literasi yang dilakukan oleh guru, belumlah dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan di SDN 1 Trieng Meuduro masih dalam tahap pembiasaan/penumbuhan minat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan gerakan literasi di SDN 1 Trieng Meuduro

Faktor pendukung antara lain: Peran aktif seluruh warga sekolah sebagai agen dalam mensukseskan pelaksanaan, antusias siswa yang tinggi terhadap literasi, adanya pihak luar yang ikut membantu, lingkungan sekolah yang

kondusif, dukungan dari orang tua/wali siswa. Faktor penghambat antara lain: tidak semua anak mempunyai motivasi yang sama terhadap literasi, tidak adanya Pustakawan yang khusus mengurus Perpustakaan, kurangnya keterlibatan dinas pendidikan saat pelaksanaan budaya literasi berlangsung, guru kurang memahami tentang literasi dan contoh-contoh penerapan literasi, kurangnya buku yang menarik dan sesuai untuk usia anak, tidak adanya dana khusus untuk menunjang program literasi, dll.

3. Solusi Mengatasi Masalah pada pelaksanaan gerakan literasi di SDN 1 Trieng Meuduro

Solusi untuk mengatasi masalah antara lain: memaksimalkan pojok baca pada masing-masing kelas, merekrut pegawai baru sebagai pustakawan, pengadaan buku koleksi baru, pengadaan buku bahan bacaan anak, bekerjasama dengan pihak luar, pemberian motivasi kepada siswa dan keuletan guru dalam menumbuhkan budaya literasi pada siswa, dan menjadikan Guru sebagai pengurus Perpustakaan selama belum ada Pustakawan khusus.

B. Saran

Sebagai upaya memberi masukan dari hasil kajian penelitian mengenai pelaksanaan budaya literasi di SDN 1 Trieng Meuduro dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Dengan adanya kebijakan pelaksanaan gerakan literasi sekolah diharapkan lebih meningkatkan kualitas mendidik dengan adanya fasilitas yang memadai dan mendukung.

2. Bagi Perpustakaan Perlunya merekrut pengelolaan perpustakaan sehingga kebutuhan teknis tidak dilakukan oleh guru kelas yang sudah mempunyai tugas utama.
3. Bagi Sekolah Perlu adanya pengembangan program agar tidak terjadi kebosanan pada siswa dan disarankan juga untuk melakukan evaluasi pada program yang telah berjalan agar dapat dilihat keefektifan sebuah program untuk tujuan tertentu.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Aulia Akbar, *Jurnal Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar*, *Jurnal JPSD*, Vol. 03, No. 01, Maret 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Dewi utama faizah ,dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*, diterbitkan oleh : KEMENDIKBUD. Maret 2016
- Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono, *Jurna Budaya Literasi di kalangan Mahasiswa FBS UNY*, *LITERA* Volume 16, Nomor 1, April 2017.
- Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Baca*, Jogjakarta: Buku Biru, 2011.
- Hamdan Husein Batubara, Dessy Noor Ariani, *Jurnal Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah*, Vol. 4 No. 1, Maret 2018
- Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- H. Malayu SP Hasibbuan, *Dasar Pengertian Dan Masalah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011.
- Imanda Fikri Aulinda, *Jurnal Pemikiran dan penelitian pendidikan anak usia dini*, Vol 06, NO 2 , Tahun 2020.
- Iskandar, *jurnal Literasi Informasi Persepektif Perpustakaan*, Volume 15, No.1, 2016.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Cetakan ke-4. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Lexi J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosda karya, 1993.

- Lea Sakti Mitasari, *Peran Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1*, Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2017.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara. 2004
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta. 2010.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode-Metode Penelitian Survei*, Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Mohd. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Yogyakarta: Diva press. 2014
- Monasse Mallo, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Penerbit Karunika, 1986.
- Muhammad Sadli & Baiq Arnika Saadati, *jurnal Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar*, Volume 6 Nomor 2, Desember 2019.
- Mulyo teguh, *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudaya pekerti*. Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017.
- Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1998.
- Mutia Afrida dan suparno, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4 Issue 2, 2020.
- Mukti Hamjah Harahap Dkk, *Jurnal Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Medan*, Jurnal Pembangunan Perkotaan, Vol. 5, No. 2, Desember 2017.
- Nurchaili, *Jurnal Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital*, Libria: Volume 8, Nomor 2: Desember 2016.
- Pajar, *jurnal (Pendidikan dan Pengajaran)*, Volume 4 Nomor 3 Mei 2020 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online.
- Santi Sidhartani, *jurnal Literasi Visual Sebagai Dasar Pemaknaan Dalam Apresiasi Dan Proses Kreasi Visual*, jurnal Desain, Vol, 03, No 03, Mei 2013.

Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.

Suciati Purwo, Jurnal Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif Produktif Di Sekolah Dasar, Jurnal Dewantara, Vol. 03, No. 01, Maret 2017.

Sufanti main, Strategi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2017.

Syaifur Rahman, *Jurnal Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 04, No. 01, Juni 2017.

Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013

Yulisa wandasari, *Jurnal Implementasi Gerakan Literasi Sekola Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2017.

Zulaikhah, “*Budaya Membaca Siswa Kelas Tinggi di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang*”, Penelitian Individual, Semarang: FITK UIN Walisongo. 2015.



Lembar Observasi

NO	Aspek observasi	Hasil observasi		keterangan
		Iya	Tidak	
1.	Bahan bacaan anak/buku		✓	Bahan bacaan untuk usia anak masih sangat kurang
2.	Guru menerapkan pembelajaran literasi dalam proses pembelajaran di kelas	✓		Guru menerapkan pembelajaran literasi di kelas, seperti layanan lambat baca tulis, juz amma ceria, membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran berlangsung
3	Terdapat perpustakaan sekolah		✓	Perpustakaan tersedia di sekolah
4.	Terdapat pustakawan khusus	✓		Tidak adanya pustakawan khusus, sebagai gantinya

				sekolah menjadikan guru sebagai staf pustaka
5.	Terdapat sudut baca di setiap kelas	✓		Terdapat sudut baca di setiap kelas, meskipun sangat sederhana
6.	Lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang kaya literasi		✓	Lingkungan sekolah belum sepenuhnya menjadi lingkungan yang kaya literasi
7.	Ada poster dan gambar di kelas	✓		Terdapat poster dan gambar sebagai sarana pendukung literasi
8.	Ada bahan kaya teks di kelas	✓		Terdapat produk literasi terutama dari siswa

Lembar Pedoman Wawancara

Nama : Syahirman S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Pendidikan terakhir : S1 PPKN

1. Apa yang anda ketahui mengenai Pelaksanaan Budaya Literasi Sekolah?
2. Bagaimana tanggapan anda dari adanya Pelaksanaan Budaya Literasi Sekolah?
3. apakah kebijakan tersebut sudah di terapkan di Sekolah ini ?
3. Program apa saja yang menunjang pelaksanaan budaya literasi sekolah?
4. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan atas kebijakan yang telah ditetapkan?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam tahap sosialisasi?
6. Siapa saja agen yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan tersebut?
7. Bagaimana solusi dalam mengatasi fakto-faktor penghambat tersebut?
8. Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan kebijakan tersebut?
9. Apakah anak memiliki kesadaran budaya literasi tanpa harus diingatkan oleh guru?
10. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan sumber daya?
11. Bagaimana komitmen dari masing-masing agen?

Nama : Rosmaniar S.Pd.SD

Jabatan : Wali Kelas

Pendidikan Terakhir : S1 PGSD

1. Apa yang anda ketahui mengenai Pelaksanaan Budaya Literasi Sekolah?
2. Bagaimana tanggapan anda dari adanya Pelaksanaan Budaya Literasi Sekolah?
3. Program apa saja yang di terapkan untuk menunjang pelaksanaan budaya literasi sekolah?
4. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan atas kebijakan yang telah ditetapkan?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam pelaksanaan?
6. Apa solusi yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan atau permasalahan saat menjalankan program literasi?
7. Siapa saja agen yang terlibat dalam pelaksanaan tersebut?
8. Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan kebijakan tersebut?
9. Apakah anak memiliki kesadaran budaya literasi tanpa harus diingatkan oleh guru?
10. Apakah ada perlakuan khusus bagi anak yang masih mempunyai motivasi literasi yang rendah?
11. Apakah di dalam kelas anda tersedia fasilitas penunjang implementasi pelaksanaan budaya literas

Nama : Kadariah S.Pd.

Jabatan : Wali Kelas

Pendidikan Terakhir : S1 PPKN

1. Apa yang anda ketahui mengenai Pelaksanaan Budaya Literasi?
2. Bagaimana tanggapan guru dari adanya implementasi pelaksanaan budaya literasi?
3. Bagaimana respon para siswa mengenai program literasi?
4. Program literasi apa saja yang menunjang pelaksanaan budaya literasi?
5. Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan program tersebut?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam implementasi pelaksanaan budaya literasi?
7. Apa solusi yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan atau permasalahan saat menjalankan program tersebut?
8. Menurut anda pada tahapan pelaksanaan budaya literasi mana di kelas anda?
9. Apakah anak memiliki kesadaran budaya literasi tanpa harus diingatkan oleh guru?
10. Apakah ada perlakuan khusus bagi anak yang masih mempunyai motivasi literasi yang rendah?
11. Apakah di dalam kelas anda tersedia fasilitas penunjang implementasi pelaksanaan budaya literasi?